

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
*CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

**Skripsi  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S1  
Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh:**

**MUNAWAROH AINUN SORAYA**

**NIM 31402100077**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Disusun Oleh :

Munawaroh Ainun Soraya

Nim. 31402100077

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat  
diajukan dihadapan Sidang panitia ujian Penelitian Skripsi

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

**UNISSULA**  
جامعة سلطان أبوبنح الإسلامية

Semarang, 28 Agustus 2025

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Indri Kartika, SE, M.Si, Akt  
NIK 211490002

# HALAMAN PERSETUJUAN

## SKRIPSI

### PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Disusun Oleh :

**Munawaroh Ainun Soraya**

**Nim: 31402100077**

Telah dipertahankan dan disahkan

Pada tanggal: 28 Agustus 2025

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

  
Prof. Dr. Indri Kartika, SE, M.Si., Akt  
NIK 211490002

Skripsi ini telah diterima untuk persyaratan memperoleh Gelar  
Sarjana Akuntansi

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Akuntansi

  
Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA.  
NIDN. 211403012

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munawaroh Ainun Soraya

NIM : 31402100077

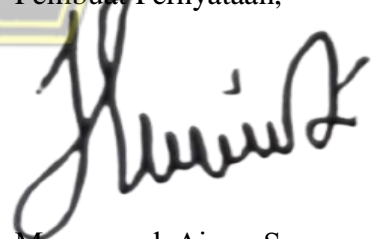
Program Studi : S1 Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Penelitian Skripsi saya dengan judul  
**“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
*CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*”**

Merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil dari plagiasi ataupun duplikasi karya milik orang lain. Saya menyatakan bahwa selain itu, sumber informasi dari penulis lain sudah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila pada masa mendatang penelitian skripsi ini telah menunjukkan tumpang tindih karya orang lain, maka saya siap untuk mengambil sanksi sesuai dengan peraturan saat ini. Jadi pernyataan ini, saya membuatnya untuk di pergunakan seperti biasa.

Semarang, 28 Agustus 2025

Pembuat Pernyataan,



Munawaroh Ainun Soraya  
NIM 31402100077

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur diucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Corporate Social Responsibility*”.

Laporan proposal skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung. Selama proses bimbingan proposal skripsi peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

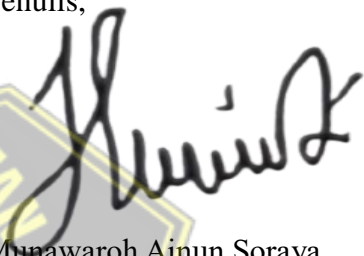
1. Prof. Dr Heru Sulistyono, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Indri Kartika, S.E., M.Si., Akt., CA., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan proposal penelitian ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan pengajaran bekal ilmu pengetahuan serta seluruh staf tata dan perpustakaan atas segala bantuan selama proses penyusunan proposal penelitian ini hingga selesai.

5. Bapak, Ibu, keluarga besar dan teman-teman seperjuangan yang tercinta atas segala doa, perhatian, dukungan yang tulus selama ini.

Penyusunan proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih diperlukan saran dan kritik untuk membangun penyusunan yang baik. Semoga proposal skripsi dapat memberikan manfaat bagi pihak yang memerlukan.

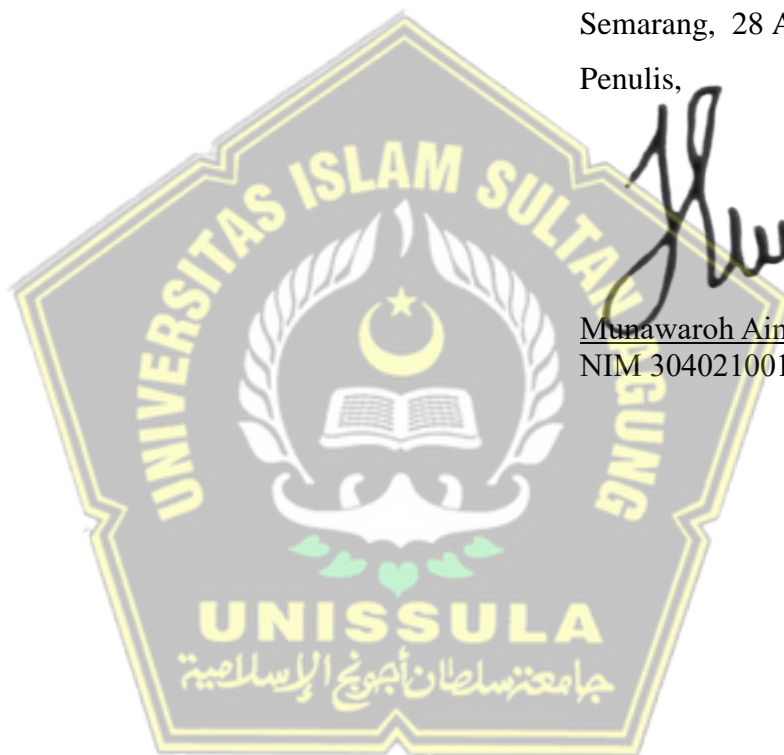
Semarang, 28 Agustus 2025

Penulis,



Munawaroh Ainun Soraya

NIM 30402100160





## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Variabel yang diteliti meliputi aktivitas dewan komisaris, aktivitas komite audit, kinerja lingkungan dan jumlah direksi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Sampel penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sejumlah 59 perusahaan dengan total 177 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aktivitas Dewan Komisaris terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Aktivitas Komite Audit berpengaruh signifikan positif terhadap CSR. Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap CSR. Jumlah Direksi tidak berpengaruh terhadap CSR. Temuan ini memberikan implikasi bahwa semakin besar perusahaan dan semakin kuat mekanisme pengawasan eksternal, semakin tinggi tingkat keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan informasi CSR.

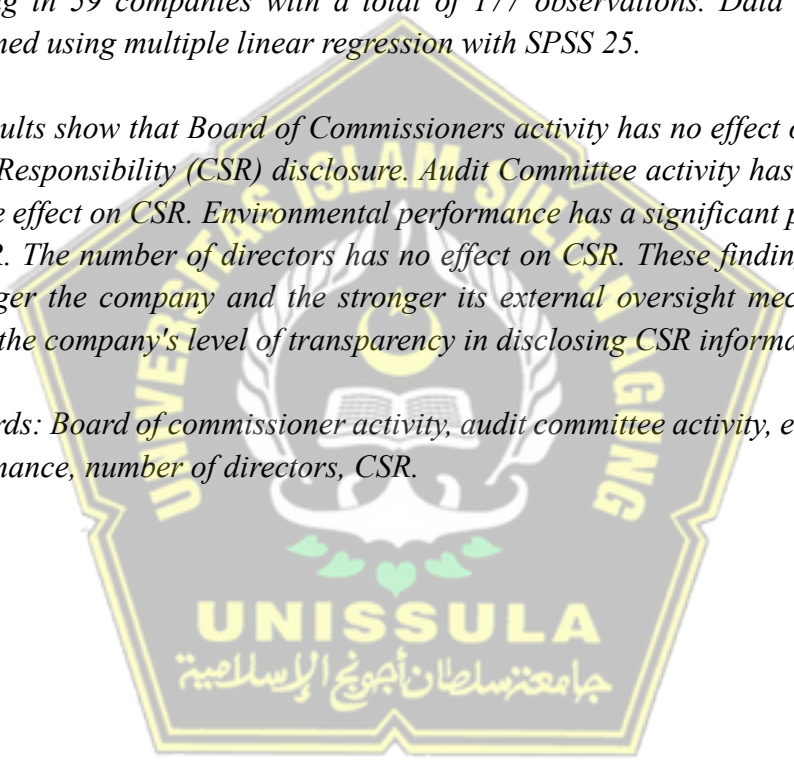
Kata Kunci: Aktivitas dewan komisaris, aktivitas komite audit, kinerja lingkungan, jumlah direksi, CSR.

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of Good Corporate Governance (GCG) on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2024 period. The variables studied include board of commissioner activity, audit committee activity, environmental performance, and the number of directors. This study used quantitative methods with secondary data obtained from companies' annual reports. The research sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 59 companies with a total of 177 observations. Data analysis was performed using multiple linear regression with SPSS 25.*

*The results show that Board of Commissioners activity has no effect on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure. Audit Committee activity has a significant positive effect on CSR. Environmental performance has a significant positive effect on CSR. The number of directors has no effect on CSR. These findings imply that the larger the company and the stronger its external oversight mechanisms, the higher the company's level of transparency in disclosing CSR information.*

*Keywords: Board of commissioner activity, audit committee activity, environmental performance, number of directors, CSR.*





## INTISARI

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Variabel yang diuji mencakup aktivitas dewan komisaris, aktivitas komite audit, kinerja lingkungan dan jumlah direksi.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling sebanyak 59 perusahaan (total 177 observasi). Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS 25.

Hasil penelitian aktivitas dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap CSR. Aktivitas komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap CSR. Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap CSR. Jumlah Direksi tidak berpengaruh terhadap CSR. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat mekanisme pengawasan eksternal dan semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat transparansi pengungkapan CSR.

Kata kunci: Aktivitas dewan komisaris, aktivitas komite audit, kinerja lingkungan, jumlah direksi, CSR

## DAFTAR ISI

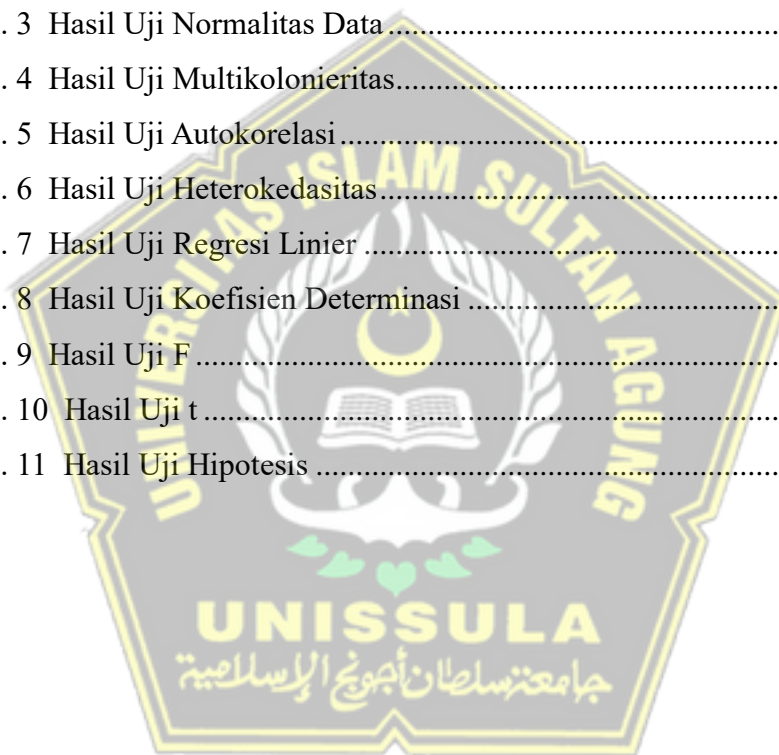
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT.....	viii
INTISARI.....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	9
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Teori <i>Stakeholders</i> .....	9
2.1.2 <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> .....	10
2.1.3 <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> .....	17

2.1.4	Kinerja Lingkungan .....	30
2.2	Penelitian yang Terdahulu .....	33
2.3	Pengembangan Hipotesis .....	41
2.3.1	Pengaruh Aktivitas Dewan Komisaris Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> CSR.....	41
2.3.2	Pengaruh Aktivitas Komite Audit Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> CSR.....	42
2.3.3	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> CSR.....	43
2.3.4	Pengaruh Jumlah Dewan Direksi Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> CSR.....	44
2.4	Kerangka Penelitian .....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....		48
3.1	Jenis Penelitian .....	48
3.2	Populasi dan Sampel.....	48
3.2.1	Populasi.....	48
3.2.2	Sampel.....	49
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	49
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	50
3.5	Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel .....	50
3.5.1	Variabel Dependen (Y).....	50
3.5.2	Variabel Independen (X) .....	51
3.6	Teknik Analisis Data.....	55
3.6.1	Uji Statistik Deskriptif .....	55
3.6.2	Uji Asumsi Klasik .....	56
3.6.3	Model Regresi Linear Berganda .....	58

3.6.4	Uji <i>Goodness of Fit Model</i> .....	59
3.6.5	Uji Hipotesis (Uji t).....	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		61
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	61
4.2	Uji Statistik Deskriptif.....	61
4.3	Pengujian dan Hasil Analisis Data .....	64
4.3.1	Hasil Asumsi Klasik.....	64
4.3.2	Hasil Analisis Data.....	68
4.3.3	Pengujian Hipotesis.....	73
4.4	Pembahasan.....	74
4.4.1	Pengaruh Aktivitas Dewan Komisaris Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	74
4.4.2	Pengaruh Aktivitas Komite Audit Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	75
4.4.3	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	76
4.4.4	Pengaruh Jumlah Direksi Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	77
BAB V PENUTUP.....		78
5.1	Kesimpulan.....	78
5.2	Implikasi Penelitian.....	79
5.3	Keterbatasan Penelitian .....	80
5.4	Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Keterangan Sistem Peringkat PROPER .....	32
Tabel 2. 2 Penelitian yang Terdahulu .....	33
Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	53
Tabel 3. 2 Uji Statistik Durbin-Watson .....	58
Tabel 4. 1 Data Pengambilan Sampel .....	61
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	62
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Data .....	64
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolonieritas.....	65
Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi.....	66
Tabel 4. 6 Hasil Uji Heterokedasitas.....	67
Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linier .....	68
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	70
Tabel 4. 9 Hasil Uji F .....	71
Tabel 4. 10 Hasil Uji t .....	72
Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis .....	73



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik CSRD .....	3
Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian .....	47





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Item Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> .....	91
Lampiran 2. Item Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	95
Lampiran 3. Sampel Perusahaan .....	102
Lampiran 4. Tabel Data.....	104
Lampiran 5. Hasil Analisis Penelitian .....	105



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

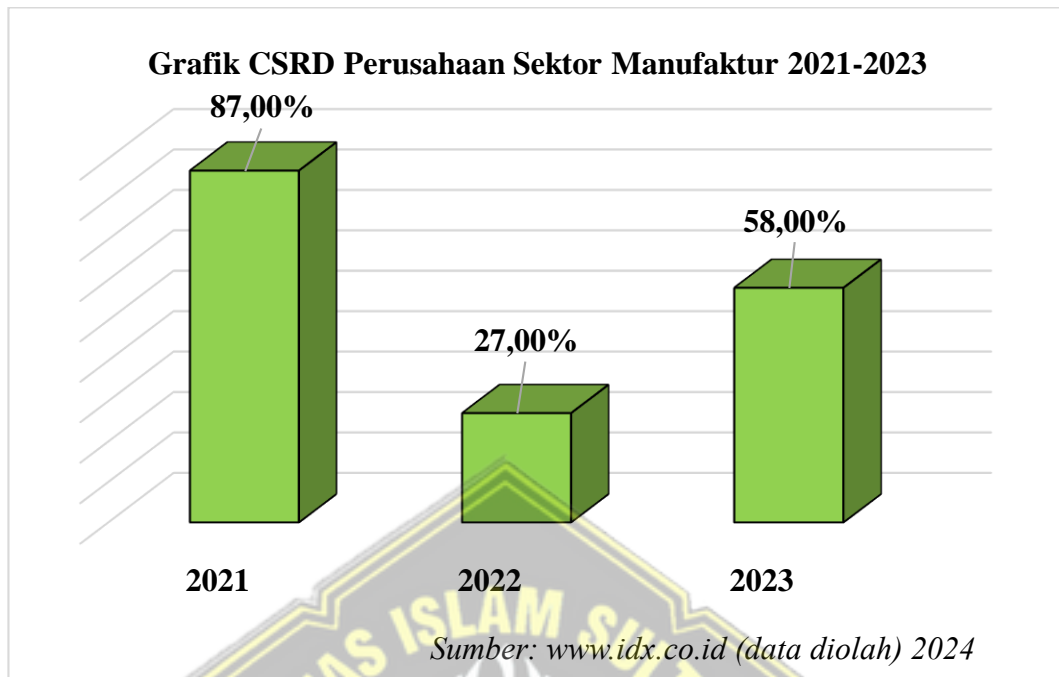
### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pada abad ke-21, konsep *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan telah berubah secara signifikan, tidak lagi hanya sekedar program tambahan tetapi menjadi bagian integral dari strategi bisnis perusahaan. Penyebabnya adalah adanya perubahan paradigma dunia usaha yang tidak lagi hanya fokus pada pencapaian keuntungan sebesar-besarnya, namun juga dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, perusahaan perlu mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap berbagai pemangku kepentingan termasuk masyarakat, karyawan, konsumen, dan lingkungan (Thiara, 2024). Perkembangan ini tidak terlepas dari berbagai skandal ekonomi di masa lalu yang menunjukkan dampak negatif perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Skandal-skandal ini telah mendorong masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya menuntut transparansi dan akuntabilitas perusahaan yang lebih besar. Menanggapi kebutuhan ini, banyak perusahaan mulai mengadopsi praktik CSR sebagai bagian dari strategi bisnis mereka. CSR diharapkan dapat meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Oktina et al. 2018).

Penerapan CSR menjadi semakin penting di Indonesia karena peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam dan perusahaan dengan investasi di Indonesia, termasuk BUMN untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya. Kebijakan tersebut menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendorong perusahaan untuk memperhatikan tidak hanya keuntungan tetapi juga aspek sosial dan lingkungan. Ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan untuk memasukkan CSR ke dalam strategi bisnis. Meskipun penerimaan CSR terus meningkat, masih terdapat perdebatan mengenai dampak aktualnya terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor yang mempengaruhi CSR.

Berdasarkan analisis laporan tahunan industri manufaktur Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 hingga 2023, masih banyak perusahaan yang tidak mempertimbangkan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan sekitar. Pengungkapan yang ternyata bermasalah, maka semakin buruk pula reputasi perusahaan di mata masyarakat dan investor. Sebaliknya, semakin banyak tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang diungkapkan, maka reputasi suatu perusahaan akan semakin baik. Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 hingga 2023 dapat dilihat pada data Gambar 1.1 sebagai berikut.



Gambar 1.1 Grafik CSRD

#### **Grafik CSRD Perusahaan Sektor Manufaktur 2021-2023**

Gambar di atas menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berfluktuasi dari tahun 2021-2023. Pada tahun 2021, tingkat pengungkapan CSR sebesar 87%, kemudian mengalami penurunan signifikan menjadi 27% pada tahun 2022. Pada tahun 2023, pengungkapan mengalami sedikit peningkatan menjadi 58%. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR masih bervariasi atau tidak stabil dari tahun ke tahun pada perusahaan manufaktur. (Afifah 2017) menyatakan bahwa kegiatan CSR yang dilakukan mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap permasalahan sosial dan lingkungan. Kegiatan CSR dapat digunakan untuk menjaga legitimasi masyarakat dan membangun hubungan yang harmonis. Hubungan yang harmonis akan menciptakan reputasi perusahaan yang baik di mata para pemangku kepentingan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* yaitu aktivitas dewan komisaris, aktivitas komite audit, dan jumlah dewan direksi, serta kinerja lingkungan dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Rapat dewan komisaris merupakan faktor penting untuk menaikkan kemampuan efektivitas komisaris sehingga semakin sering kegiatan pertemuan tersebut, maka permasalahan yang berhubungan dengan komisaris, serta lingkungan dan sosial dapat teratasi. Rapat dewan komisaris yang dilakukan secara rutin akan berdampak pada penyebaran informasi yang merata pada para *stakeholders* meminimalkan asimetri informasi. (Sajekti 2019) aktivitas dewan komisaris yang diukur dengan melalui jumlah rapat yang dilakukan selama 1 tahun secara positif memberi pengaruh pada pengungkapan CSR.

Hasil ini memaparkan bahwa peningkatan nilai frekuensi rapat dewan komisaris akan berbanding lurus dengan peningkatan nilai pengungkapan CSR pada perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Solikhah and Kuswoyo (2019) serta (Sektayani and Ghozali 2019) yang mengungkapkan jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh (Musallam 2018) menemukan bahwa pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif signifikan antara rapat komite audit dan pengungkapan CSR pada perusahaan non keuangan di Palestina. Rapat yang sering dilakukan juga dapat membantu komite audit untuk tetap mendapatkan informasi dan bersikap proaktif dalam menangani masalah terkait dengan pengungkapan CSR.

Jumlah direksi merupakan faktor penting dari efektivitas mereka, semakin banyak dewan direksi semakin meningkat pada pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Laporan direksi yang semakin besar dapat memitigasi konflik informasi sehingga dapat meningkatkan transparansi dan pengungkapan informasi keuangan maupun nonkeuangan termasuk pengungkapan CSR. Hal ini karena tingginya komitmen direksi terhadap aspek yang terkait dengan keberlanjutan konservasi dan tanggung jawab terhadap ekosistem. Hal ini sesuai dengan komitmen terhadap CSR.

Sementara itu, jumlah dewan direksi ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* (Merna 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Novianti and Eriandani 2022), yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Susilowati 2018) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan dan sosial yang baik tentunya akan meningkatkan gambaran positif dan memperkuat *brand* perusahaan dimata publik. Tidak hanya dari masyarakat melainkan juga adanya dampak dan respons positif dari pihak lainnya seperti pihak pemerintah, kreditur, investor sehingga dapat meningkatkan harga saham. Pengaruh yang ditimbulkan dari kinerja lingkungan terhadap CSR disebabkan dengan semakin banyaknya kontribusi perusahaan dalam kegiatan lingkungannya, maka akan semakin banyak pula



informasi yang berkaitan dengan CSR yang harus diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya (Sukasih et al. 2017). Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan (Ramadhan and Amrin 2019) bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Namun berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Fransiska 2021) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

Berdasarkan pemaparan diatas diketahui bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR sehingga penelitian ini perlu dilakukan kembali. Penelitian ini mengacu pada (Solikhah 2019) dengan menambahkan variabel aktivitas komite audit yang diacu dari (Sari and Handini 2021), kinerja lingkungan diacu (Sarrah and Alamsyah 2021), dan jumlah direksi diacu dari (Ramadhani and Maresti 2021).

## 1.2 Rumusan Masalah

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah proses dimana perusahaan mengkomunikasikan aktivitas, kebijakan, dan hasil mereka terkait dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada pemangku kepentingan. Pengungkapan CSR dapat meningkatkan transparansi, membangun kepercayaan, dan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab yang mendukung pembangunan berkelanjutan, kesejahteraan sosial, dan perlindungan lingkungan. Hasil penelitian berbeda dengan peneliti sebelumnya dalam hal pengaruh pengungkapan CSR yang dipengaruhi oleh *good corporate governance*. Disamping itu, CSR juga dapat dipengaruhi oleh kinerja lingkungan.

Berlandaskan pada pemaparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh aktivitas dewan komisaris, aktivitas komite audit, kinerja lingkungan , dan jumlah dewan direksi terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan pada pemaparan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh aktivitas dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility*?
2. Apakah terdapat pengaruh aktivitas komite audit terhadap *corporate social responsibility*?
3. Apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility*?
4. Apakah terdapat pengaruh jumlah dewan direksi terhadap *corporate social responsibility*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh aktivitas dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh aktivitas komite audit terhadap *corporate social responsibility*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility*.

4. Untuk menguji secara empiris pengaruh jumlah dewan direksi terhadap *corporate social responsibility*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen tata kelola perusahaan (seperti dewan komisaris, komite audit, dewan direksi dan kinerja lingkungan) berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan melalui pengungkapan CSR.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari menganalisis pengaruh aktivitas dewan komisaris, aktivitas komite audit, kinerja lingkungan, dan jumlah dewan direksi terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dilihat dari berbagai perspektif, baik untuk perusahaan, pemangku kepentingan, maupun regulator.

Hal ini akan bermanfaat bagi Perusahaan yang mempertimbangkan berbagai faktor dalam penerapan dan pengungkapan CSR serta bagi regulator dalam pembuat kebijakan liberal pelaksanaan dan pengungkapan CSR.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Teori Stakeholders*

*Stakeholders theory* merupakan salah satu teori utama yang sering dijadikan landasan penelitian mengenai *corporate social responsibility* Freeman (1994) adalah orang yang memulai teori pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan didefinisikan oleh Freeman (1994) sebagai kelompok yang memiliki dampak besar terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi. *Stakeholders Theory* mengakui bahwasanya organisasi harus memperlakukan semua pemangku kepentingan dengan adil. Dengan kata lain, perusahaan dalam menjalankan pekerjaannya akan memengaruhi serta memenuhi harapan semua pemangku kepentingan, tak hanya fokus pada pemilik perusahaan (Damanik 2017)

*Teori Stakeholders* diciptakan sebagai suatu pemaparan baru yang berguna untuk memahami dan menyelesaikan tiga masalah bisnis yang muncul dan saling berhubungan, yaitu masalah bagaimana nilai diciptakan dan diperdagangkan, masalah dalam menghubungkan etika dan kapitalisme, serta masalah yang dapat membantu manajer menyelesaikan dua masalah tersebut. *Teori stakeholders* menjelaskan bahwa perusahaan wajib untuk memaparkan beberapa informasi penting (contohnya sosial dan lingkungan, kinerja keuangan) kepada para kelompok pemangku. Perusahaan wajib memaparkan beberapa informasi penting untuk memastikan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan operasionalnya sesuai dengan dengan harapan para pemangku kepentingan (Ghozali 2021). Tujuan

utama dari teori ini adalah untuk membantu perusahaan dalam menjaga hubungan dengan *stakeholders* nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholders* nya. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan bagaimana kegiatan operasinya mempengaruhi para pemangku kepentingan dan tidak boleh hanya berfokus untuk memaksimalkan keuntungan pemilik (Andrean Yosua and Herlin Tundjung 2022). Kegiatan CSR yang dijalankan oleh perusahaan tidak terlepas dari konsep *triple P* yaitu profit, people, dan planet. Perusahaan bersedia untuk mengeluarkan sumber daya guna menjaga kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat mewujudkan keberlangsungan hidup baik itu perusahaan (profit), masyarakat (people), maupun lingkungannya (planet). CSR sebagai kegiatan yang positif ini akan dapat meningkatkan penilaian investor terhadap perusahaan melalui perubahan dalam harga saham.

### **2.1.2 Corporate Social Responsibility (CSR)**

*Corporate social responsibility (CSR)* menurut Hackston and Milne (1996) pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sering disebut juga sebagai *corporate social responsibility* yang merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Pengungkapan tanggung jawab sosial juga dapat diartikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap strategi *stakeholders*, terutama komunitas dan masyarakat sekitar wilayah kerja dan operasinya.

Tujuan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah:

1. Untuk meningkatkan image perusahaan
2. Untuk meningkatkan akuntabilitas suatu organisasi, dengan asumsi bahwa terdapat kontrak sosial antara organisasi dengan masyarakat.
3. Untuk memberikan informasi kepada investor CSR

*Corporate Social Responsibility* (CSR) dimaknai sebagai komitmen perusahaan atau organisasi untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas. CSR merupakan bentuk pembangunan keberlanjutan perusahaan dengan bertanggungjawab terhadap sosial, ekonomi, dan lingkungan perusahaan akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Melalui pelaksanaan CSR diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan. Menguraikan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* perusahaan tidak hanya dilakukan oleh perusahaan yang bergerak di sektor industri yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya, tetapi juga sektor lain seperti jasa, asuransi, komunikasi, lembaga keuangan bank dan bukan bank. *Corporate Social Responsibility* bank tidak hanya dilihat sebagai tanggungjawab, namun memiliki manfaat yang besar bagi kelangsungan organisasi perbankan itu sendiri.

*Corporate social responsibility* (CSR) merupakan strategi yang diterapkan oleh suatu perusahaan sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan terhadap



lingkungan dan sosial untuk pertumbuhan yang berkelanjutan (Andriana 2019). Pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan salah satu bentuk sinyal positif kepada *stakeholders*. Jika sebuah perusahaan mengungkapkan *corporate social responsibility*, diharapkan *stakeholders* akan puas dan mendukung perusahaan (Kardiyanti 2020).

Mewujudkan praktik *corporate social responsibility* dalam suatu perusahaan akan memberikan hasil dari praktik tersebut yang mempengaruhi nilai perusahaan (Karina and Setiadi 2020). Jika perusahaan telah mengungkapkan *corporate social responsibility*, maka pihak internal perusahaan akan mendapatkan keuntungan, begitu pula dengan pihak eksternal lainnya, terutama *stakeholders* (Kusumaputri and Mimba 2021).

CSR menurut Hackston and Milne (1996) memiliki enam kategori diantaranya kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat sosial, dan tanggung jawab produk. Masing-masing kategori memiliki item-item yang secara keseluruhan jumlah item pada pengungkapan CSR terdapat 65-78 item. Pertama, untuk mendapatkan data CSR perlu dilakukannya analisis laporan tahunan perusahaan. Item CSR yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan diberi skor 1 dan untuk CSR yang itemnya tidak diungkapkan perusahaan pada laporan keuangannya diberi skor 0. Kedua, item-item yang telah terkumpul dilakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai CSR Index nya dengan menggunakan rumus total item yang diperoleh dibagi dengan total item secara keseluruhan.

#### 1. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

Tindakan nyata tanggung jawab oleh perusahaan terkait dengan faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap *stakeholders*, demi tercapainya hubungan timbal balik yang bermanfaat disebut sebagai *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Menurut (Sumaryono and Asyik 2017), implementasi yang dilakukan perusahaan dari konsep yang dimiliki dengan upaya untuk bertanggung jawab dalam bidang sosial dan lingkungan sekitar merupakan pengertian dari *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Contoh pelaksanaan *corporate social responsibility* adalah menjaga lingkungan, memberikan bantuan beasiswa, perberdayaan masyarakat, menyediakan fasilitas umum, dan sebagainya.

Dengan dilakukannya program tanggung jawab sosial perusahaan, maka dapat menumbuhkan persepsi positif kepada masyarakat dan aktivitas tersebut akan mengarah pada menjalin hubungan baik antara perusahaan dengan masyarakat. Anggapan negatif masyarakat atau perusahaan pesaing yang sudah lama tertanam dapat ditangkis dengan adanya persepsi positif masyarakat.

Manfaat perusahaan melaksanakan *corporate social responsibility* adalah sebagai berikut (Rindawati and Asyik 2015) dalam (Fahmi and Jalaludin 2019)

- a. Menumbuhkan dan mempertahankan citra atau reputasi merek perusahaan.
- b. Memperoleh lisensi supaya dapat beroperasi secara sosial.

- c. Memperlebar akses sumber daya untuk aktivitas perusahaan dan memperluas peluang pasar.
- d. Memperbaiki hubungan dengan pemangku kepentingan dan juga regulator.
- e. Menambah motivasi dan produktivitas karyawan sehingga dapat mempunyai peluang untuk mendapat penghargaan.

Pelaksanaan *corporate social responsibility* ini mempunyai tujuan meliputi:

- a. Sebagai upaya perusahaan yang secara tidak langsung dapat meningkatkan dan mempertahankan citra perusahaan, dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai dasar aktivitas yang baik.
- b. Sebagai upaya perusahaan untuk mempertanggungjawabkan aktivitas perusahaan yang memberi dampak kepada masyarakat atau dalam hal sosial, sehingga dapat terbebas dari konflik yang mungkin dapat terjadi antara masyarakat dengan perusahaan.
- c. Sebagai upaya dalam menyajikan informasi untuk penanam saham terkait aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam bidang sosial serta lingkungan.

## 2. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Penyampaian informasi secara terbuka untuk pihak yang membutuhkan informasi mengenai hal yang dibahas. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah cara perusahaan mengkomunikasikan adanya pengaruh dari aktivitas bisnis perusahaan

kepada masyarakat dan lingkungan secara menyeluruh (Sumaryono and Asyik 2017).

Adanya konsep *corporate social responsibility* tentang *single bottom line* yang tidak lagi menjadi acuan perusahaan, menjadikan perusahaan lebih mengacu pada *triple bottom line* dengan arti bahwa nilai perusahaan tidak hanya berdasarkan keuangan saja tetapi juga lingkungan dan sosial sehingga perusahaan tidak lagi mengacu dengan dasar kondisi keuangan (Tista and Asri Dwija Putri 2020).

Pengungkapan *corporate social responsibility* bersifat wajib (*mandatory disclosure*), sedangkan untuk luas pengungkapan *corporate social responsibility* bersifat sukarela *voluntary disclosure* (Tista and Asri Dwija Putri 2020). Peraturan yang membahas tentang pengungkapan *corporate social responsibility* salah satunya terdapat pada peraturan Bapepam No.VIII G.2 tentang laporan tahunan.

Dalam peraturan Bapepam No.VIII G.2 tentang laporan tahunan, terdapat ketentuan terkait isi laporan tahunan yang dapat diungkapkan oleh perusahaan sehingga tidak terjadi asimetri informasi. Pengungkapan *corporate social responsibility* tercantum di laporan tahunan dan dipublikasikan oleh perusahaan di website perusahaan serta website Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut dapat memperoleh dengan mudah.

Hal ini merupakan wujud transparansi laporan aktivitas perusahaan dalam bidang sosial. Adanya pengungkapan *corporate social responsibility*

dapat menjadi sarana *stakeholders* untuk melakukan pengawasan terkait aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan.

Hal tersebut juga dapat membantu *stakeholders* untuk menentukan dan mempertimbangkan tentang keberlanjutan usaha dan upaya perusahaan dalam mencegah terjadinya permasalahan sosial dan lingkungan. Dengan pengungkapan *corporate social responsibility* maka perusahaan dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat bahwa perusahaan telah mengikuti nilai atau norma yang berlaku di masyarakat.

### 3. Pengukuran *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Aktivitas pengungkapan CSR perusahaan melibatkan pengungkapan informasi tentang praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial. Pengungkapan CSR dapat dilihat dalam laporan tahunan atau melalui Indeks Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSRDI) yang telah dihitung sebelumnya. Pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang paling umum digunakan adalah standar *Global Reporting Initiative (GRI)*. GRI adalah standar pelaporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan di dunia. Prinsip-prinsipnya telah diadopsi secara luas oleh perusahaan-perusahaan terkemuka di banyak negara dan telah menjadi tolak ukur untuk alat kebijakan dan pedoman pertukaran di seluruh dunia.

Variabel ini mengacu pada GRI Standards dalam GRI (2016, 2018, 2019) yang terdiri dari 148 Indikator.

Menurut GRI Standards dalam *Global Sustainability Standards Board* (2016,2018,2019) dalam kategori pengungkapan *Corporate Social*

*Responsibility Index* (CSRI) terbagi menjadi kategori indikator standar 100 untuk pendekatan manajemen standar 200 untuk ekonomi, standar 300 lingkungan hidup, dan standar 400 isu sosial. Dalam indikator tersebut terdapat jumlah kategori sebanyak 148 item. Setiap kategori dan jenisnya berisi detail tentang area pengungkapan yang spesifik dengan menggunakan kode 0 jika tidak mengungkapkan dan kode 1 jika mengungkapkan.

dengan perhitungan yang dinyatakan pada rumus berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$CSRI_j$  = *Corporate Social Responsibility*

perusahaan j.

$\sum X_{ij}$  = Jumlah item yang diungkapkan

perusahaan j.

$N_j$  = Jumlah keseluruhan item.  $J = (148)$

### 2.1.3 *Good Corporate Governance*

Menurut FCGI (Forum Manajemen Perusahaan Indonesia), *good corporate governance* adalah seperangkat aturan yang mengatur bagaimana perusahaan, manajemen, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemegang kepentingan internal dan eksternal berhubungan dengan hak mereka. Jika perusahaan memiliki tata kelola yang baik, mereka memperhatikan kepentingan kedua pemangku kepentingan dan pemegang saham. Oleh karena itu, pengungkapan laporan keberlanjutan dan tata kelola perusahaan harus dilakukan sesuai dengan prinsip "bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan" (Lucia and Panggabean 2018).



Menurut (Fitriana and Ika 2023), *Good Corporate Governance* (GCG) mencakup sistem, struktur, dan proses yang digunakan untuk mengawasi operasi suatu perusahaan. Untuk melaksanakan prinsip GCG, dewan komisaris dan komite audit harus diawasi. Komite audit akan menyampaikan laporan pertanggungjawaban atas pengawasan dan pengelolaan suatu perusahaan agar dapat menilai apakah GCG telah dilaksanakan dengan baik. Diharapkan bahwa pembentukan komite audit oleh dewan komisaris akan membantu melaksanakan tugas-tugas GCG.

Berdasarkan keputusan Menteri BUMN Nomor KEP- 117/M-MBU/2002, *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu proses organisasi yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan dan akuntabilitas bisnis. bisnis untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang sambil memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan lainnya dan mengikuti etika dan hukum. Untuk menghindari konflik keagenan antara pengelola perusahaan dan pemegang saham, manajemen harus melakukan apa yang disebut sebagai tata kelola perusahaan yang baik. Ini dapat didefinisikan sebagai proses yang mana manajemen mengelola perusahaan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dengan mempertimbangkan kontribusi semua pihak yang terlibat dalam bisnis (Ayunitha et al. 2020).

Penerapan GCG di perusahaan mendatangkan manfaat, menurut (Eko Sudarmanto 2021), yaitu: secara tidak langsung mendorong pemanfaatan sumber daya perusahaan ke arah yang lebih efektif dan efisien, menjamin bahwa perusahaan pada hukum, dan peraturan serta mengurangi korupsi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sebuah sistem yang mengatur, mengelola, serta mengawasi proses pengendalian bisnis yang berjalan secara terus menerus dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan, dan sebagai bentuk perhatian kepada pemangku kepentingan, karyawan, kreditur dan masyarakat.

#### **2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance***

Tata kelola perusahaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham serta mempertahankan kepercayaan masyarakat atau pemangku. Perusahaan dengan tata kelola yang baik juga cenderung melaporkan informasi keuangan yang berkualitas lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk secara langsung mengawasi manajer dalam perusahaan (Widiatmoko 2020).

#### **2.1.3.2 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)**

1. Prinsip Transparansi: suatu bentuk pengungkapan informasi dilakukan selama proses pembuatan keputusan, dan informasi yang disampaikan adalah informasi yang relevan tentang kegiatan CSR perusahaan (Subhan et al. 2017).
2. Prinsip Akuntabilitas: gambaran kejelasan fungsi, struktur dan sistem pengelolaan kegiatan CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan, sehingga memberikan jaminan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara efektif. (Subhan et al. 2017)
3. Prinsip Responsibilitas: jenis tanggung jawab manajemen untuk mengelola, mengawasi, dan bertanggung jawab kepada pemegang saham dan perusahaan. Konsep ini diwujudkan dengan kesadaran bahwa tanggung jawab adalah

konsekuensi logis dari wewenang, menyadari bahwa wewenang itu ada, menghindari penyalahgunaan wewenang, bersikap professional, menjaga etika, dan mempertahankan bisnis yang kuat. Jadi, perusahaan bertanggung jawab atas kegiatan operasinya dan bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat sekitarnya (Subhan et al. 2017)

4. Prinsip Independensi: untuk mendukung prinsip tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan harus dikelola secara mandiri sehingga organ-organnya tidak mendominasi satu sama lain dan pihak lain tidak dapat mengintervensi. Independensi diperlukan untuk menghindari konflik kepentingan pemegang saham mayoritas. Sistem ini membutuhkan berbagai otoritas antara anggota komite komisaris dan pihak luar seperti auditor. Proses dan keputusan yang dibuat harus objektif dan tidak dipengaruhi oleh kekuatan pihak lain. Prinsip ini bebas dalam mengambil keputusan dengan pertimbangan dampak yang dimunculkannya kepada masyarakat sekitar (Subhan et al. 2017).
5. Prinsip Kewajaran/Keadilan: prinsip perlakuan yang adil kepada semua pemegang saham. Keadilan di sini didefinisikan sebagai pemberlakuan yang sama kepada semua pemegang saham, terutama terhadap pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari penipuan, serta kesalahan orang dalam. Dalam menjalankan kegiatannya, perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan.

Untuk menerapkan seluruh prinsip *Good Corporate Governance* diatas sangat disarankan menggunakan kode etik perusahaan. Selain itu, langkah-

langkah tersebut sangat penting untuk menerapkan GCG dalam konsep tersebut untuk mencapai visi dan misi perusahaan. Komite nasional *Good Corporate Governance* (GCG) membuat pedoman yang membantu pelaku usaha menjalankan bisnis mereka dengan menerapkan sistem *Good Corporate Governance* secara konsekuen dan konsisten.

### 2.1.3.3 Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)

Mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi dan juga komite audit.

#### 1. Dewan Komisaris

Sesuai UU RI No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas bahwasanya “Sesuai dengan anggaran dasar, dewan komisaris memberikan rekomendasi kepada direksi dan melakukan pengawasan umum dan/atau khusus terhadap perseroan”. Dewan komisaris merupakan elemen yang terpenting dari *corporate governance*. Dewan komisaris pada perusahaan menjalankan peran pengawasan pada bisnis perusahaan sehingga dengan adanya dewan komisaris akan memunculkan sistem pelaporan yang efektif dan mendorong manajemen untuk meningkatkan pelaporan sukarela (Diono, Jatmiko, and Prabowo 2017).

Aktivitas dewan komisaris dalam perusahaan sangat penting karena mereka bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan arahan strategis kepada manajemen. Beberapa poin kunci tentang pentingnya aktivitas dewan komisaris menurut berbagai jurnal adalah:

- a. Dewan komisaris bertugas memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Mereka mengawasi keputusan manajerial untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas.
- b. Dewan komisaris memainkan peran penting dalam menetapkan arah strategis perusahaan. Mereka terlibat dalam perencanaan jangka panjang dan pengambilan keputusan penting yang memengaruhi masa depan perusahaan.
- c. Dengan pengalaman dan keahlian mereka, anggota dewan dapat membantu mengidentifikasi dan mengurangi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. Mereka memberikan perspektif yang lebih luas yang dapat mengurangi potensi kesalahan manajerial.
- d. Dewan komisaris berfungsi sebagai jembatan antara manajemen dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk pemegang saham, karyawan, dan komunitas. Mereka berperan dalam membangun kepercayaan dan komunikasi yang efektif.
- e. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi regulasi yang berlaku dan menjalankan praktik bisnis yang etis. Ini penting untuk menjaga reputasi perusahaan dan menghindari masalah hukum.
- f. Dewan komisaris juga melakukan evaluasi kinerja manajemen dan perusahaan secara keseluruhan. Mereka menetapkan kriteria untuk menilai pencapaian dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dewan Komisaris memiliki tanggung jawab penting dalam mengawasi dan memberikan arahan strategis kepada manajemen perusahaan. Peran mereka

meliputi pengawasan terhadap kebijakan dan keputusan manajemen, pemantauan kinerja perusahaan, serta menjaga kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris oleh undang-undang dan anggaran dasar memberikan kewenangan tertentu kepadanya, antara lain memasuki kantor perseroan, mendapatkan laporan direksi dan memeriksa dokumen perseroan, menyetujui atau tidak menyetujui suatu tindakan tertentu dari direksi sebagaimana diatur dalam anggaran dasar serta memberhentikan sementara direksi dan mengurus perseroan dalam hal perseroan tidak memiliki direksi. Jadi, dewan komisaris bertindak sebagai majelis. Sebagai Majelis pada dasarnya anggota dewan komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri mewakili direksi.

Dalam konteks hukum, peran dewan komisaris juga diatur oleh berbagai peraturan perundang-undangan yang bertujuan untuk menjaga integritas dan transparansi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam praktiknya, di Indonesia sering terjadi anggota dewan komisaris yang sama sekali tidak menjalankan peran pengawasannya yang sangat mendasar terhadap dewan direksi.

Menurut (Prasetyo and Dewayanto 2019) bahwa salah satu peran dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan adalah untuk mengawasi dewan direksi. Rapat dewan komisaris berfungsi sebagai sarana komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka akses informasi juga akan semakin merata di antara sesama komisaris, sehingga



keputusannya semakin baik yang berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik.

Sementara itu, menurut (Challen and Noermansyah 2023) bahwa dalam pengukuran variabel jumlah rapat dewan komisaris diukur melalui jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris selama 1 tahun.

## 2. Komite Audit

Menurut Peraturan OJK No.55/PJOK.04/2015 komite audit adalah satu dari banyaknya komponen GCG yang memiliki tanggung jawab atas tugas dan fungsi dewan komisaris yang dijalankan. Sedangkan menurut (Safitri 2019) komite audit adalah salah satu dewan pengawas yang mengawasi berjalannya sistem *corporate governance*. Salah satu tugas yang komite audit jalankan yaitu mengawasi kegiatan yang dijalankan oleh suatu perusahaan apakah sudah menjalankan aktivitas sesuai dengan aturan yang berlaku.

Komite audit dibuat oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk memantau perusahaan (Ardiani, Lindrawati 2022). Komite audit dibentuk untuk jangka waktu satu tahun, dengan opsi untuk diperpanjang ketika masa jabatan selesai. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris (Sembiring and Tambunan 2021). Koordinasi komite audit akan semakin baik apabila jumlah anggota komite audit semakin banyak, dengan begitu pelaksanaan pengawasan pada manajemen dapat membantu perusahaan meningkatkan publikasi informasi sosial dan lingkungan (Tobing 2019).

(Novianti and Purwaningsih 2021) komite audit yang independen idealnya untuk mengawasi pelaporan finansial dan mengurangi kecurangan dalam laporan

keuangan. Mereka juga dapat berfungsi sebagai mediator dalam konflik antara pihak pengelola dan pemangku kepentingan. Sementara itu, (Wulandari et al. 2021) komite audit berguna sebagai mediator antara direktur dan anggota independen, auditor internal, dan auditor eksternal. Ia juga mengawasi audit dan meminta manajemen mengubah undang-undang dan peraturan sesuai kebutuhan. Ini bertindak sebagai jaminan untuk tindakan selanjutnya. Dengan adanya komite audit, perusahaan didorong untuk memberikan laporan yang sepenuhnya terintegrasi, termasuk laporan keberlanjutan. Pada penelitian ini, komite audit ditentukan oleh frekuensi rapat tahunan komite audit suatu perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 menyatakan idealnya setiap tiga bulan sekali, komite audit wajib mengadakan rapat.

Oleh karena itu, frekuensi rapat komite audit seringkali dipakai sebagai proksi ketekunan komite audit. Rapat komite audit ini nantinya akan menghasilkan sebuah keputusan yang merupakan hasil musyawarah seluruh peserta rapat dan setiap hasil keputusan dalam rapat harus dicatat dalam notulensi rapat dan akan ditandatangani oleh anggota yang hadir pada saat rapat, selanjutnya disampaikan pada dewan komisaris (Ratnasari and Purwanto 2022).

Frekuensi Rapat Komite Audit merupakan jumlah rapat komite audit diukur dengan cara melihat jumlah rapat yang dilakukan komite audit pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan maupun laporan komite audit, baik itu rapat dilakukan secara internal dalam departemen komite audit, rapat komite audit dengan direksi perusahaan serta rapat komite audit dengan dewan komisaris. Sedangkan Kompetensi Komite Audit yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah kompetensi dalam bidang akuntansi atau keuangan (*financial literacy*). Kompetensi ini harus dimiliki oleh anggota komite audit dalam suatu perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Komite audit ini diukur dengan cara menghitung jumlah anggota komite audit yang mempunyai latar belakang dan keahlian dalam bidang akuntansi dan atau keuangan.

Frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap CSR. Frekuensi pertemuan mencerminkan seberapa aktif komite audit dalam mengelola dan membahas isu-isu yang ada. Komite audit pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki frekuensi pertemuan anggota komite audit yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Rizqiani and Umainah 2022).

Frekuensi pertemuan mencerminkan seberapa aktif komite audit dalam mengelola dan membahas isu-isu yang ada. Frekuensi rapat komite audit adalah jumlah rapat komite audit diukur dengan melihat jumlah rapat yang diselenggarakan oleh komite audit yang dituangkan dalam laporan tahunan perusahaan dan dituangkan dalam laporan komite audit, sebagaimana ditunjukkan dalam laporan tata kelola perusahaan, kedua rapat tersebut diselenggarakan secara internal. departemen komite audit, rapat komite audit dengan direksi perusahaan, serta rapat komite audit dengan dewan komisaris. Ketika itu berada di bawah yurisdiksi komite audit.

Rapat komite audit adalah banyaknya rapat dalam setahun yang diadakan komite audit (Helmaini, Azmi, and Aristi 2023). Banyaknya rapat dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan yaitu berapa banyak rapat yang diadakan

yang ada pada laporan tata kelola perusahaan. Pertemuan yang diselenggarakan membuat adanya waktu banyak untuk komite audit untuk melaksanakan tugas auditnya secara efektif dan meningkatkan pengungkapan CSR di perusahaan. Anggota komite audit yang bertemu setiap tahun memudahkan untuk menemukan perbedaan dan memastikan kepercayaan dalam proses pengungkapan CSR. Pertemuan yang selalu dilakukan akan membantu komite audit untuk memperoleh informasi untuk menyelesaikan permasalahan CSR (Appuhami and Tashakor 2017).

(Appuhami and Tashakor 2017) menemukan bahwa frekuensi pertemuan komite audit memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pengungkapan CSR pada perusahaan Australia yang terdaftar di ASX antara Juli 2012 dan Juni 2013. Namun tidak demikian dengan penelitian (Effendi 2018) yang menjelaskan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Pertemuan yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu komite audit dalam memeriksa akuntansi berkaitan dengan sistem pengendalian internal, lebih objektif dan lebih mampu menawarkan kritik dalam hubungannya dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen, dengan melakukan pertemuan secara periodik, komite audit dapat mencegah kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur

sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen.

Pengukuran komite audit menggunakan jumlah rapat komite audit dalam satu tahun (Kholmi and Nizzam Zein Susadi 2021).

### 3. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 (UU PT) Pasal 1 ayat 5).

Dewan direksi yaitu bagian organ perusahaan dengan fungsi serta memiliki tanggung jawab kolegal dalam mengelola aktivitas di perusahaan. Dewan direksi juga merupakan pemegang kekuasaan dalam sebuah perusahaan (Rahmawati 2017).

Untuk memantau manajemen secara efektif, dewan direksi harus memiliki atribut-atribut dan kapabilitas untuk mengawasi tindakan manajemen, menilai strategi bisnis perusahaan, dan berkontribusi pada CSR. Dengan demikian, atribut dan struktur dewan direksi berpengaruh terhadap sejauh mana keterlibatan perusahaan dalam kegiatan CSR (Liao, Lin, and Zhang 2018).

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal I Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurus perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan

anggaran dasar. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Direksi adalah organ perusahaan yang berfungsi untuk mengurus perusahaan. Dewan direksi dipilih oleh pemegang saham di Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Peran mereka sangat penting dalam penerapan *corporate governance*.

Umumnya tugas dewan direksi, yaitu: -

- a. Memimpin perusahaan dengan membuat kebijakan-kebijakan perusahaan.
- b. Memilih, menetapkan, dan mengawasi tugas karyawan serta kepala bagian.
- c. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan.
- d. Menyampaikan laporan keuangan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

Seperti dijelaskan dalam paragraf sebelumnya bahwa dewan direksi sebagai mekanisme pemantauan manajemen efektif dapat meyakinkan manajemen untuk menangani kegiatan CSR dan ikut serta dalam *assurance* pelaporan CSR perusahaan (Pucheta-Martínez and Gallego-Álvarez 2019; Velte 2021).

Anggota dewan direksi seharusnya memiliki pengalaman di bidang keuangan sebagai keahlian utama. Hal ini didefinisikan sebagai proporsi anggota dewan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja dalam bidang keuangan dan akuntansi (Al-Matari 2020).

Anggota dewan direksi dengan keahlian keuangan diharapkan terlibat untuk melakukan *assurance* terhadap informasi CSR karena mereka menyadari pentingnya *assurance* untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan CSR dan



meningkatkan citra perusahaan. Beberapa manfaat melakukan assurance laporan CSR, diantaranya untuk meningkatkan transparansi laporan perusahaan, meningkatkan reliabilitas laporan CSR, menunjukkan keseriusan perusahaan terkait isu-isu sosial ekonomi dan lingkungan, serta agar mendapatkan masukan dari pihak eksternal yang melakukan *assurance* untuk meningkatkan efektifitas manajemen (Khansa and Syafruddin 2023).

Pengukuran jumlah dewan direksi menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus: Dewan Direksi = Jumlah Anggota Direksi di perusahaan

#### **2.1.4 Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan merupakan performa yang memiliki kaitan antara perusahaan dan lingkungan yang berdampak pada lingkungan dari sumber daya yang diada (Merawati 2018). Sedangkan penelitian (Bahri and Cahyani 2017) mengemukakan *environmental performance* perusahaan adalah performa perusahaan untuk mewujudkan lingkungan dan sumber daya alami. Perusahaan harus melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan akibat dari kegiatan operasional perusahaan tersebut. Tiga komponen terkait kinerja ini adalah pelaporan lingkungan perusahaan, kinerja lingkungan operasional perusahaan, dan kinerja lingkungan strategis perusahaan .(Asjuwita and Agustin 2020).

Menurut (Meiyana and Aisyah 2019) kinerja lingkungan dipandang sebagai wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan. Dimana, kinerja lingkungan harus diperhatikan agar selalu baik karena menggambarkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan di sekitar perusahaan beroperasi.

Kinerja lingkungan perusahaan merupakan suatu pencapaian bagi perusahaan dalam menerapkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya untuk mengurangi pencemaran dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan (Adyaksana et al. 2024). Perusahaan yang mengungkapkan informasi kinerja lingkungan dengan baik pada laporan tahunan akan mendapat respon positif dari para investor bahwa perusahaan tersebut telah memenuhi kewajibannya sehingga bisa menaikkan nilai perusahaan.

#### **2.1.4.1 Indikator Pengukuran Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan dapat dilihat salah satunya melalui peringkat warna yang didapatkan oleh perusahaan pada PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) yang dilaksanakan oleh pemerintahan melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). PROPER salah satu indikator kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan kinerja perusahaan.

PROPER merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam pasal 22 ayat 1, PROPER adalah wujud pengawasan dari pemerintahan terhadap perusahaan: “Menteri melakukan pengawasan terhadap penataan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan atas ketentuan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup”.

Terdapat empat (4) kegiatan utama PROPER yaitu sebagai berikut:

1. Pengawasan atau pengamatan penataan perusahaan
2. Penerapan transparansi pengelolaan lingkungan
3. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup

4. Kewajiban perusahaan agar menyampaikan informasi mengenai pengelolaan lingkungan

Keterangan sistem peringkat PROPER dalam peringkat indikator warna dapat dilihat pada tabel keterangan sistem peringkat PROPER sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Keterangan Sistem Peringkat PROPER**

<b>Indikator Warna</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Score</b>
<b>Emas</b>	Konsisten telah menunjukan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.	5
<b>Hijau</b>	Melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan ( <i>beyond compliance</i> ) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.	4
<b>Biru</b>	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang undangan yang berlaku.	3
<b>Merah</b>	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang undangan.	2

Indikator Warna	Keterangan	Score
<b>Hitam</b>	Sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran peraturan perundang undangan yang berlaku dan/ atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.	1

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022

## 2.2 Penelitian yang Terdahulu

Penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti lain, berupa artikel jurnal skripsi, artikel jurnal nasional, dan atikel atau penelitian lainnya. guna memperkuat referensi penulisan tesis ini. Kajian pustaka tersebut, di antaranya sebagai berikut.

**Tabel 2. 2 Penelitian yang Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1.	(Idamiharti and Darlis 2017)	a. Variabel Independen: Ukuran perusahaan (size), profitabilitas, leverage,	Penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Kinerja lingkungan perusahaan (proper) berpengaruh signifikan positif

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
		growth, kinerja lingkungan b. Variabel Dependen: <i>Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD)</i> .	periode 2009-2013. Analisis regresi linier berganda	terhadap CSRD
2.	(Fauzyyah and Rachmawati 2018)	a. Variabel Independen: jumlah rapat dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan. b. Variabel Dependen : pengungkapan CSR	- Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang menjalankan bisnis di sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. - Pengambilan sampel menggunakan metode purposive	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap luas atau tingkat pengungkapan CSR. Hasil investigasi juga menunjukkan bahwa kedua variabel

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
			sampling, dari total populasi tersebut direduksi menjadi 88 laporan tahunan perusahaan yang menjalankan bisnis pertambangan untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.	kontrol memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas atau tingkat CSR.
3.	(Fapila and Zulaikha 2023)	<p>a. Variabel Independen: Manajemen Laba, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris</p> <p>b. Variabel Dependen: Independen, Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit.</p>	Penelitian menggunakan Industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2020.	Rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).



No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
		pengungkapan CSR		
4.	(Rivandi and Putra 2021)	<p>a. Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Komite Audit</p> <p>b. Variabel Dependen: CSR</p>	<p>Populasi dari penelitian ini ialah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dengan - teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Komite audit tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019</p>
5.	(Amarrulloh and Annisa 2023)	<p>a. Variabel Independen: kinerja lingkungan dan komite audit</p> <p>b. Variabel Dependen: pengungkapan</p>	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap</p>

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
		<i>corporate social responsibility c risk minimization</i> sebagai variabel moderasi.	Indonesia tahun 2017 – 2021.	Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> , Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility, Risk Minimization</i> tidak dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
6.	(Setiawan, Hapsari, and Wibawa 2018)	a. Variabel Independen: ukuran dewan	Sampel penelitian ini terdiri dari perusahaan	Hasil pengujian menunjukkan direktur yang

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
		<p>direksi, lama menjabat, direktur asing, gender</p> <p>b. Variabel Dependen : pengungkapan CSR</p>	<p>pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2015. Terdapat 106 perusahaan-tahun yang menjadi sampel penelitian ini.</p>	<p>kewarganegaraan asing berpengaruh negatif terhadap CSR, sedangkan gender CEO dan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap CSR.</p>
7.	(Sari and Handini 2021)	<p>a. Variabel Independen: kepemilikan manajerial, institusional, dan aktivitas komite audit.</p> <p>b. Variabel Dependen: pengungkapan <i>corporate social responsibility</i></p>	<p>- Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2018. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode <i>purposive</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif</p>

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
			<i>sampling</i> dengan total perusahaan sejumlah 16 perusahaan dan periode 4 tahun.	terhadap pengungkapan CSR dan aktivitas komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.
8.	(Kustina 2020)	a. Variabel Independen: sensitivitas Industri, Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan b. Variabel Dependen: CSR	Penelitian ini dalam pemilihan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> pada 24 perusahaan manufaktur.	Pengujian secara parsial menunjukkan hasil bahwa variabel kinerja lingkungan dan sensitivitas industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR
9.	(Sarrah and Alamsyah 2021)	a. Variabel Independen: Kinerja Lingkungan,	Sampel yang digunakan yaitu diambil dari	Penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
		Citra Perusahaan, Media Exposure b. Variabel: Pengungkapan CSR	populasi dengan kriteria: 1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan tahun 2015-2018.	dan citra perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
10.	(Solikhah 2019)	a. Variabel Independen : Frekuensi rapat dewan komisaris b. Variabel Dependen: CSR	Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan- perusahaan LQ45 selama tahun 2013- 2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Hasil analisis menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
11.	(Ramadhani and Maresti 2021)	a. Variabel Independen: Leverage dan Ukuran Dewan Direksi  b. Variabel Dependen: Pengungkapan CSR	perusahaan yang termasuk ke dalam LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019.	-Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Aktivitas Dewan Komisaris terhadap CSR

Tanggung jawab dewan komisaris adalah untuk mengawasi manajemen dengan menyebarkan informasi mengenai laporan keuangan tahunan secara menyeluruh, agar masalah keagenan yang terjadi antara manajer maupun pemangku kepentingan terlihat berkurang. Berkaitan dengan biaya keagenan, badan komisaris akan lebih gampang dalam memantau keberlangsungan aktivitas operasional industri serta membenarkan kalau administrator betul-betul dalam melaksanakan tugasnya cocok dengan kemauan *stakeholders*.

Rapat dewan ialah bagian utama untuk menaikkan kemampuan efektivitas komisaris, sehingga semakin sering kegiatan pertemuan dewan komisaris maka permasalahan yang berhubungan dengan komisaris serta masalah lingkungan dan sosial perusahaan dapat teratasi. Rapat dewan komisaris yang dilakukan secara rutin akan berdampak pada penyebaran informasi yang merata, yang mana baik manajer



maupun *stakeholders* sama-sama mempunyai informasi yang simetri sehingga dewan komisaris mampu menyelaraskan tujuan dari *stakeholders* maupun manajer (Harymawan et al. 2020).

Temuan (Fauzyyah and Rachmawati 2018), (Suteja 2019) serta (Solikhah 2019) dasar kajian teori dan hasil penelitian terdahulu dapat dirumuskan sebagai berikut : menunjukkan frekuensi rapat dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### **H1: Aktivitas Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap *Corporate Social Responsibility*.**

#### **2.3.2 Pengaruh Aktivitas Komite Audit Terhadap CSR**

Keaktifan anggota komite audit diukur dari jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit. Semakin tinggi frekuensi rapat yang diadakan akan meningkatkan keefektivan komite audit dalam mengawasi manajemen, agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Pengaruh aktivitas komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* telah menjadi topik yang semakin menarik bagi penelitian dalam bidang tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Komite audit memiliki peran penting dalam memastikan integritas laporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap peraturan.

Aktivitas komite audit yang lebih aktif dan berkompeten sering kali dikaitkan dengan peningkatan kinerja CSR. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola yang baik dalam bentuk pengawasan oleh komite audit dapat mendorong perusahaan untuk lebih berkomitmen pada praktik bisnis yang bertanggung jawab sosial dan berkelanjutan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari

and Handini 2021) bahwa aktivitas komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan sektor consumer goods industry.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H2 : Aktivitas Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*.**

### **2.3.3 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap CSR**

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*), menciptakan keselarasan dan keseimbangan antara sosial dan lingkungan serta mengendalikan pemanfaatan sumber daya dengan bijak. Pengungkapan kinerja lingkungan di laporan keuangan atau pada laporan lain seperti PROPER, nilai dari perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungan dapat dikatakan lebih baik dari perusahaan yang tidak mengungkapkan kinerja lingkungannya. Selain itu, jika kinerja lingkungan perusahaan dinilai baik, maka akan meningkatkan integritas dan keandalan.

Pengaruh yang ditimbulkan dari kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* disebabkan dengan semakin banyaknya kontribusi perusahaan dalam kegiatan lingkungannya, maka akan semakin banyak pula yang harus diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan yang dilakukan dalam laporan tahunannya (Sukasih et al. 2017).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kustina 2020), (Sarrah and Alamsyah 2021) menunjukkan hasil kinerja lingkungan berpengaruh terhadap

pengungkapan *corporate social responsibility*. Dari hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H3 : Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.**

**2.3.4 Pengaruh Jumlah Dewan Direksi Terhadap CSR**

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009, dewan direksi adalah bagian dari perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan dan kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta dapat mewakili perseroan baik di dalam dan di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan direksi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) harus memperhatikan dan mempertimbangkan pendapat dari komite remunerasi dan nominasi dalam pengangkatan dan penggantian (Eksandy 2018).

Semakin banyak jumlah anggota dewan, semakin meningkat pula pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Ukuran dewan yang besar juga dapat memitigasi konflik saluran distribusi antara direksi perusahaan dan pemegang saham minoritas serta dapat meningkatkan kemampuan dewan direksi untuk memantau tindakan manajemen untuk meningkatkan transparansi dan pengungkapan informasi non keuangan (Kachouri and Jarboui 2017).

Selain itu, ukuran dewan yang besar dapat merepresentasikan kepemilikan perusahaan secara lebih baik dan lebih memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi terkait tujuan strategis dan informasi kepada pemangku kepentingan.

Semakin banyak jumlah direksi, semakin banyak perspektif dan keahlian yang dapat dibawa ke dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat memperkuat komitmen perusahaan terhadap praktik CSR, karena berbagai pandangan dapat membantu merumuskan strategi yang lebih inklusif dan bertanggung jawab. Direksi yang lebih banyak juga dapat meningkatkan pengawasan dan akuntabilitas dalam perusahaan. pengawasan yang lebih ketat, perusahaan cenderung lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya.

Sebuah perusahaan, dewan direksi memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah perusahaan salah satunya bagi pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR. Didukung oleh hasil penelitian (Ramadhani and Maresti 2021) dan (Setiawan *et al.* 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Karina and Sufiana 2020) mengindikasikan bahwa jumlah anggota dewan direksi yang lebih banyak dapat memperbaiki efektivitas dalam pengawasan dan pengambilan keputusan, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan pengungkapan CSR.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari (Khansa and Syafruddin 2023) yang menunjukkan bahwa struktur dewan direksi yang besar memiliki hubungan positif dengan transparansi CSR perusahaan.

Berdasarkan dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

**H4: Jumlah Dewan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.**

## 2.4 Kerangka Penelitian

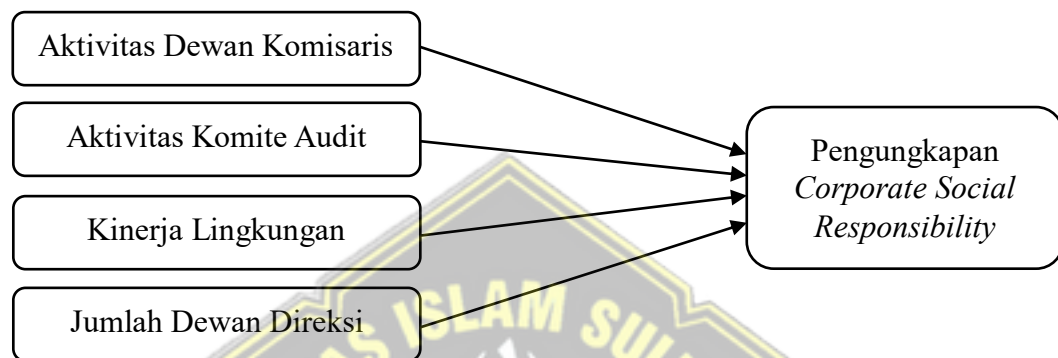
Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh aktivitas dewan komisaris, aktivitas komite audit, kinerja lingkungan, dan jumlah dewan direksi terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *Stekholders* sebagai kerangka komprehensif sebagai upaya perusahaan dalam menunjukkan transparansi dan akuntabilitas, serta untuk mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan.

Aktivitas dewan komisaris mengacu pada tanggung jawab dewan komisaris adalah untuk mengawasi manajemen dengan menyebarluaskan informasi mengenai laporan keuangan tahunan secara menyeluruh. Efektivitas komisaris ditentukan oleh banyaknya pertemuan untuk menyelesaikan berbagai perusahaan termasuk *corporate social responsibility*. Semakin rutin rapat diselenggarakan pengungkapan informasi mengenai CSR semakin luas sehingga asimetri informasi antara perusahaan dan *stakeholders* dapat diminimalkan. Komite audit mengalami peran yang penting menyatukan integritas pelaporan keuangan, komite yang aktif dalam menjalankan aktivitasnya dapat mendorong perusahaan untuk lebih berkomitmen pada praktek bisnis yang bertanggung jawab pada sosial dilingkungan serta berkelanjutan.

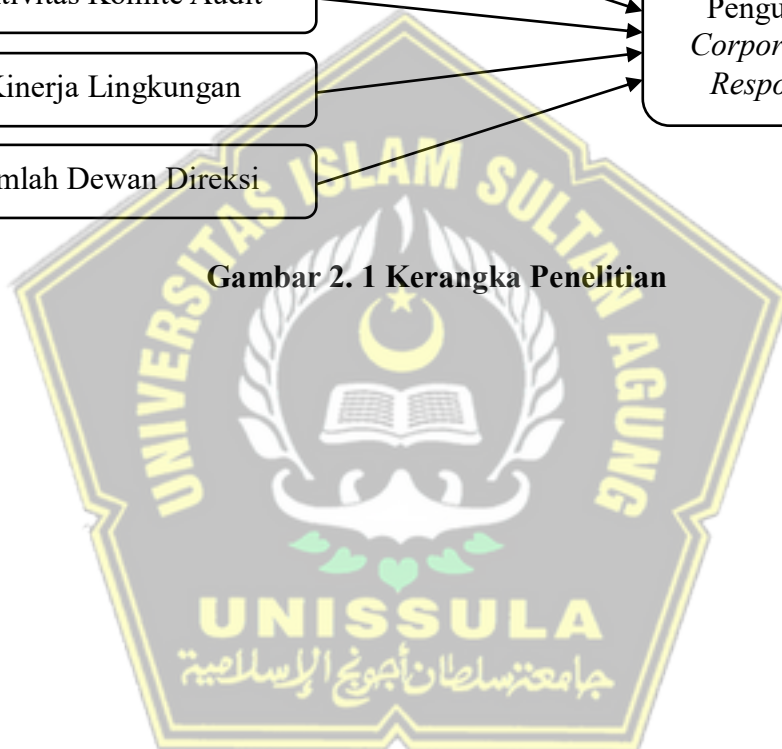
Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dinilai memiliki komitmen dalam pelaksanaan CSR dan berkontribusi terhadap kegiatan lingkungan. Semakin tinggi nilai propertinya semakin baik komitmennya terhadap CSR dan dianggap memiliki komitmen yang baik terhadap *stakeholders*. Direksi memegang prasental dalam pengelolaan perusahaan, direksi yang jumlahnya banyak dapat memantau

tindakan anggota manajemen untuk meningkatkan transparansi dan pengungkapan informasi baik financial maupun non financial termasuk informasi tentang CSR.

Berdasarkan paparan kajian pustaka tersebut maka dapat dibuat kerangka penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian**





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivis, digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel yang sering dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan alat penelitian, dan analisis data kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sementara itu, pendekatan penelitian ini menggunakan *explanatory research*. *Explanatory research* adalah penelitian yang menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang akan diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono 2019). Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh aktivitas dewan komisaris, aktivitas komite audit, kinerja lingkungan, dan jumlah dewan direksi terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah umum yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang beroperasi di sektor manufaktur terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024.

### 3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2019). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sedangkan alasan penggunaan teknik *purposive sampling* adalah untuk menentukan kriteria sampel yang digunakan disesuaikan dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode pengamatan tahun 2022-2024.
2. Perusahaan sektor manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2022-2024.
3. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam PROPER.
4. Perusahaan sektor manufaktur yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber informasi tidak langsung yang diperoleh dari dokumen dst, dan data tersebut biasanya disusun dalam bentuk dokumen (Sugiyono 2019). Kajian tersebut didasarkan pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di (BEI) dan memenuhi persyaratan pengambilan sampel periode 2022-2024. Sumber data diperoleh dari *website* resmi BEI, *website* resmi perusahaan, dan sumber resmi lainnya yang dapat mendukung kebutuhan penelitian ini.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai pendekatan dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2019) metode dokumentasi adalah metode yang dirancang untuk memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, diagram, gambar, dan lain-lain, dalam bentuk laporan atau dimasukkan dalam penelitian metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengunduh informasi berkaitan dengan variabel penelitian dari *website* perusahaan dan *www.idx.co.id*

### 3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Variabel dependen (Y) merupakan pengungkapan *corporate social responsibility*, sementara variabel independen (X) terdiri atas aktivitas dewan komisaris, aktivitas komite audit, kinerja lingkungan, dan jumlah dewan direksi.

#### 3.5.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility* (CSR). *Corporate social responsibility* merupakan strategi yang diterapkan oleh suatu perusahaan sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dan sosial untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. (Anggraeni 2020). Pengukuran indikator CSR yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio pengukuran penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Jao and Holly 2022) dengan perhitungan yang dinyatakan pada rumus berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$CSR_j$  : *Corporate Social Responsibility* perusahaan j

$X_{ij}$  : Jumlah item yang diungkap oleh perusahaan (1 = jika item i diungkapkan;

0 = jika item i tidak diungkapkan)

$n_j$  : Jumlah item pengungkapan CSR untuk perusahaan

### 3.5.2 Variabel Independen (X)

#### 1. Aktivitas Dewan Komisaris

Dewan komisaris pada perusahaan menjalankan peran pengawasan pada bisnis perusahaan sehingga dengan adanya dewan komisaris akan memunculkan sistem pelaporan yang efektif dan mendorong manajemen untuk meningkatkan pelaporan sukarela (Diono *et al.* 2017).

Pengukuran variabel jumlah rapat dewan komisaris diukur melalui jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris selama 1 tahun (Challen and Noermansyah 2023).

#### 2. Aktivitas Komite Audit

Komite audit adalah salah satu dewan pengawas yang mengawasi berjalannya sistem corporate governance. Salah satu tugas yang komite audit jalankan yaitu mengawasi kegiatan yang dijalankan oleh suatu perusahaan apakah sudah menjalankan aktivitas sesuai dengan aturan yang berlaku (Safitri 2019). Pengukuran komite audit menggunakan jumlah rapat komite audit dalam satu tahun (Kholmi and Nizzam Zein Susadi 2021).

### 3. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan performa yang memiliki kaitan antara perusahaan dan lingkungan yang berdampak pada lingkungan dari sumber daya yang diada (Merawati 2018).

Pengukuran kinerja lingkungan menggunakan PROPER dengan indikator warna sebagai berikut :

- a. Warna Emas dengan skor 5 merupakan skor tertinggi dengan arti sangat baik sekali.
- b. Warna Hijau dengan skor 4 yang mempunyai arti sangat baik
- c. Warna Biru dengan skor 3 yang mempunyai arti baik.
- d. Warna Merah dengan skor 2 mempunyai arti buruk.
- e. Warna Hitam dengan skor 1 yang mempunyai arti buruk sekali.

### 4. Jumlah Dewan Direksi

Dewan direksi yaitu bagian organ perusahaan dengan fungsi serta memiliki tanggung jawab kolegal dalam mengelola aktivitas di perusahaan. Dewan direksi juga merupakan pemegang kekuasaan dalam sebuah perusahaan (Rahmawati 2017). Pengukuran jumlah dewan direksi menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus: Dewan Direksi = Jumlah Anggota Direksi di perusahaan

Berlandaskan uraian diata, maka ringkasan dari definisi operasional serta pengukuran variabel tersebut sebagai berikut:

**Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

No	Variabel & Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	<p>Y = Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p><i>Corporate social responsibility</i> (CSR). <i>Corporate social responsibility</i> merupakan strategi yang diterapkan oleh suatu perusahaan sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dan sosial untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. (Andriana 2019)</p>	<p>CSRI = <math>\frac{\text{Jumlah item pengungkapan CSR perusahaan}}{\text{Total Skor (148 item)}}</math></p> <p>Mengacu pada GRI <i>Standars</i> dalam <i>Global Sustainability Standards Board</i> (2016,2018,2019)</p>	Rasio
2.	<p>X1 = Aktivitas Dewan Komisaris</p> <p>Aktivitas dewan komisaris merupakan kegiatan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi terkait pengelolaan perusahaan. Aktivitas dewan komisaris pada perusahaan menjalankan peran pengawasan pada bisnis perusahaan sehingga dengan adanya dewan</p>	<p>Jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris selama 1 tahun (Challen and Noermansyah 2023)</p>	Rasio



No	Variabel & Definisi Operasional	Indikator	Skala
	komisaris akan memunculkan sistem pelaporan yang efektif dan mendorong manajemen untuk meningkatkan pelaporan sukarela (Diono et al. 2017)		
3.	<p>X2 = Aktivitas Komite Audit</p> <p>Aktivitas komite audit adalah salah satu dewan pengawas yang mengawasi berjalannya sistem <i>corporate governance</i>. Salah satu tugas yang komite audit jalankan yaitu mengawasi kegiatan yang dijalankan oleh suatu perusahaan apakah sudah menjalankan aktivitas sesuai dengan aturan yang berlaku (Safitri 2019).</p>	<p>Pengukuran komite audit menggunakan jumlah rapat komite audit dalam satu tahun (Kholmi and Nizzam Zein Susadi 2021).</p>	Rasio
4.	<p>X3 = Kinerja lingkungan</p> <p>Kinerja lingkungan merupakan performa yang memiliki kaitan antara perusahaan dan lingkungan yang berdampak pada lingkungan dari sumber daya yang diada (Merawati, 2018).</p>	<p>Pengukuran kinerja lingkungan menggunakan PROPER dengan indikator warna (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022) sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Warna Emas dengan skor 5 merupakan skor tertinggi dengan arti sangat baik sekali.</li> <li>b. Warna Hijau dengan skor 4 yang mempunyai arti sangat baik</li> <li>c. Warna Biru dengan skor 3 yang mempunyai arti baik.</li> <li>d. Warna Merah dengan skor 2 mempunyai arti buruk.</li> </ul>	Rasio

No	Variabel & Definisi Operasional	Indikator	Skala
		e. Warna Hitam dengan skor 1 yang mempunyai arti buruk sekali.	
5.	<p>X4= Jumlah Dewan Direksi</p> <p>Jumlah dewan direksi yaitu bagian organ perusahaan dengan fungsi serta memiliki tanggung jawab kolegal dalam mengelola aktivitas di perusahaan. Dewan direksi juga merupakan pemegang kekuasaan dalam sebuah perusahaan (Rahmawati 2017).</p>	<p>Rumus dewan direksi = Jumlah Anggota Direksi di perusahaan (Febrina and Hendrawaty 2023)</p>	Rasio

### 3.6 Teknik Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis pada bab sebelumnya, maka analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hal ini dikarenakan analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan berbantu program yang digunakan sebagai alat analisis adalah *SPSS versi 25*.

#### 3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019 ). Beberapa ukuran statistik yang diuraikan diantaranya yaitu

jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, standar deviasi, dan median.

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan syarat statistik yang harus dilakukan dalam analisis regresi linier berganda berdasarkan metode kuadrat terkecil. OLS hanya memiliki satu variabel terikat, namun terdapat beberapa variabel bebas. Menurut Ghazali (2018) untuk mengetahui keakuratan suatu model perlu dilakukan pengujian beberapa asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018) Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *one-sample* Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai probabilitas melebihi 0,05, data dianggap memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas sama dengan atau kurang dari 0,05, data dianggap tidak terdistribusi secara normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2018:), “pengujian multikolinearitas bertujuan untuk memeriksa apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen.” Untuk mendeteksi tanda-tanda multikolinearitas digunakan nilai variance inflasi faktor (VIF) dan toleransi. Toleransi bertujuan untuk mengukur besarnya variasi suatu variabel independen terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Oleh karena itu, nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai

VIF yang tinggi karena  $VIF = 1/\text{Toleransi}$ . Nilai ambang batas yang biasa digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah sebagai berikut.

- a. Jika  $\text{tolerance} \leq 0,10$  dan  $VIF \geq 10$  maka terjadi multikolinieritas.
- b. Jika  $\text{tolerance} \geq 0,10$  dan  $VIF \leq 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018), Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varians antara residu observasi yang satu dengan observasi yang lain. Oleh karena itu, model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadi model regresi yang homogen.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual. Dasar pengambilan keputusan dengan uji *glejser* adalah:

1. Heteroskedastisitas terjadi apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05
2. Heteroskedastisitas tidak terjadi bila nilai signifikansi lebih dari 0,05.

### 4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problemautokorelasi. Autokorelasi muncul karena obsevasi yang berurutan sepanjangwaktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Model regresi yang baik adalah

regresi yang bebas dari autokorelasi, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW). Saat pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. 2 Uji Statistik *Durbin-Watson***

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_u < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi (positif atau negatif)	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

### 3.6.3 Model Regresi Linear Berganda

Menentukan besaran dan arah variabel bebas dari satu variabel terikat dengan menggunakan model regresi linier berganda. Model ini merupakan teknik analisis regresi yang mempertimbangkan beberapa variabel independen (Ghozali 2018). Model regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

$Y$  = Pengungkapan CSR

$a$  = Kostanta

$X_1$  = aktivitas dewan komisaris

$X_2$  = aktivitas komite audit

$X_3$  = kinerja lingkungan

$X_4$  = jumlah dewan direksi

$\beta_1$  = Koefisien regresi berganda antara  $X_1$  dan  $Y$

$\beta_2$  = Koefisien regresi berganda antara  $X_2$  dan  $Y$

$\beta_3$  = Koefisien regresi berganda antara  $X_3$  dan  $Y$

$\beta_4$  = Koefisien regresi berganda antara  $X_4$  dan  $Y$

$e$  = Error

#### 3.6.4 Uji *Goodness of Fit Model*

Menurut Ghozali (2018) *Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antar model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). *Uji goodness of fit* (uji kelayakan model) sebagai ukuran statistik kemampuan fungsi regresi dalam memperkirakan nilai aktual secara akurat. Nilai  $R^2$  dan nilai  $F$  hitung dapat menjadi acuan dalam menilai *Goodness of Fit Model*. Apabila nilai uji statistik ada di daerah dimana  $H_0$  ditolak maka dianggap signifikan, dan dianggap signifikan apabila nilai uji statistik ada di daerah  $H_0$  diterima

##### 1. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisiensi determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali 2018).

##### 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji $F$ )

Menurut Ghozali (2018) Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual melalui goodness of fit. Hipotesis akan diuji dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05.



Kriteria pengujian hipotesis dalam penggunaan statistik F adalah ketika nilai signifikansi  $F < 0,05$ , maka hipotesis diterima, yang menyatakan bahwa semua independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, hipotesis ditolak ketika diperoleh nilai signifikansi  $F > 0,05$  yang artinya model dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.6.5 Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2018) uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun kriteria uji adalah :

1. Apabila nilai signifikansi uji  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi uji  $t < 0,05$  dan nilai koefisien  $\beta$  sesuai dengan kasus hipotesis maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022-2024. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*, yang merupakan metode penentuan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 59 perusahaan manufaktur. Hasil penentuan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

**Tabel 4.1 Data Pengambilan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024	228
2	Perusahaan Manufaktur yang laporan keuangan dan atau laporan tahunannya tidak lengkap	(25)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar dalam PROPER setiap periode pengamatan	(128)
4	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah	(16)
Sampel Penelitian		59
Tahun Penelitian		3
Jumlah Sampel Penelitian		177

Sumber : Statistik idx.co.id, 2025

#### 4.2. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum sum, range

(Ghozali 2018). Adapun gambaran analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Aktivitas Dewan Komisaris	177	3	12	5,93	0,132	1,757
Aktivitas Komite Audit	177	3	16	5,94	0,156	2,070
Kinerja Lingkungan	177	1	5	3,06	0,049	0,646
Jumlah Direksi	177	2	12	4,54	0,152	2,020
CSR	177	0,01	1,00	0,6108	0,01802	0,23973
Valid N (listwise)	177					

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa terdapat 4 variabel (Aktivitas dewan komisaris, Aktivitas komite audit, Kinerja lingkungan, Jumlah direksi dan CRS) dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 177. Berikut adalah analisis deskriptif yang diperoleh dari tabel diatas:

1. Aktivitas Dewan Komisaris, dihasilkan nilai minimum = 3, maksimum = 12, rata-rata (mean) = 5,93 dengan standar deviasi = 1,757. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas dewan komisaris perusahaan berada pada angka 5–6 kali per tahun. Variasi data cukup moderat (Std. Deviasi lebih besar dari 1), sehingga terdapat perbedaan antar perusahaan dalam frekuensi rapat atau aktivitas komisaris.
2. Aktivitas Komite Audit, dihasilkan nilai minimum = 3, maksimum = 16, rata-rata (mean) = 5,94 dengan standar deviasi = 2,070. Hal ini menunjukkan bahwa

rata-rata aktivitas komite audit hampir sama dengan dewan komisaris, yaitu sekitar 6 kali per tahun. Namun, standar deviasi lebih tinggi dibandingkan aktivitas dewan komisaris, menunjukkan penyebaran data yang lebih bervariasi antar perusahaan.

3. Kinerja Lingkungan, dihasilkan nilai minimum = 1, maksimum = 5, Rata-rata (mean) = 3,06 dengan standar deviasi = 0,646. Artinya kinerja lingkungan perusahaan rata-rata berada pada kategori sedang. Penyebaran data relatif kecil (std. deviasi < 1), sehingga nilai kinerja lingkungan antar perusahaan tidak jauh berbeda.
4. Jumlah Direksi, dihasilkan nilai minimum = 2, maksimum = 12, rata-rata (mean) = 4,54 dengan standar deviasi = 2,020. Hal ini menunjukkan rata-rata jumlah anggota direksi perusahaan adalah 4–5 orang. Namun terdapat variasi yang cukup besar, karena ada perusahaan dengan direksi hanya 2 orang hingga yang memiliki 12 orang.
5. Corporate Social Responsibility (CSR), dihasilkan nilai minimum = 0,01, maksimum = 1,00, rata-rata (mean) = 0,6108 dengan standar deviasi = 0,23973. Nilai mean menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan CSR oleh perusahaan sekitar 61,08% dari total indikator yang diukur. Standar deviasi 0,23973 mengindikasikan adanya variasi yang cukup lebar dalam tingkat pengungkapan CSR antar perusahaan.

Secara umum, variabel tata kelola (aktivitas dewan komisaris, aktivitas komite audit, dan jumlah direksi) menunjukkan variasi yang cukup besar antar perusahaan, yang dapat memengaruhi kinerja lingkungan dan CSR. Kinerja

lingkungan cenderung stabil dengan rata-rata sedang (3,06 dari skala 5). CSR rata-rata sudah lebih dari 50%, menunjukkan perusahaan cukup memperhatikan tanggung jawab sosial, meskipun masih ada gap antara perusahaan dengan tingkat pengungkapan rendah dan tinggi.

### 4.3. Pengujian dan Hasil Analisis Data

#### 4.3.1. Hasil Asumsi Klasik

Model regresi yang baik disyaratkan harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik dari masing-masing model meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

##### 1. Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi, variabel pengganggu atau residual normal atau tidak (Ghozali 2018). Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *one-sample* Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai probabilitas melebihi 0,05, data dianggap memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas sama dengan atau kurang dari 0,05, data dianggap tidak terdistribusi secara normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas yang telah diuji menggunakan SPSS 25:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		177
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,23210248
Most Extreme Differences	Absolute	0,112
	Positive	0,112
	Negative	-0,087
Test Statistic		0,112
Asymp. Sig. (2-tailed)		,211 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

*Sumber: Data diolah SPSS 25, 2025*

Dari tabel 4.3 diatas, hasil uji normalitas dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap nilai residual. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,211 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini berarti asumsi normalitas telah terpenuhi.

## 2. Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Pengujian nilai multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan VIF. Apabila nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat simpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas pada model regresi. Berikut ini adalah hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 25:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Aktivitas Dewan Komisaris	0,677	1,477
	Aktivitas Komite Audit	0,792	1,263
	Kinerja Lingkungan	0,792	1,262
	Jumlah Direksi	0,760	1,316
a. Dependent Variable: CSR			

*Sumber: Data diolah SPSS 25, 2025*



Dari tabel 4.4 diatas hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki Tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Aktivitas Dewan Komisaris, Aktivitas Komite Audit, Kinerja Lingkungan, dan Jumlah Direksi tidak memiliki hubungan linear yang kuat satu sama lain sehingga layak digunakan secara bersamaan dalam model regresi untuk menguji pengaruhnya terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

### 3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya hal ini sering ada autokorelasi. Pengujian ini akan menggunakan uji *Durbin Watson*. Berikut menunjukkan hasil uji perhitungan *Durbin Watson* dengan menggunakan SPSS:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,250 <sup>a</sup>	0,663	0,441	0,23479	0,729

a. Predictors: (Constant), Jumlah Direksi, Aktivitas Komite Audit, Kinerja Lingkungan, Aktivitas Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2025

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya auto korelasi yaitu dengan melihat nilai Durbin-Watson. Nilai DW sebesar 0,729, nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 177 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka di tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai yaitu :  $0 < d < dl = 0 < 0,729 < 1,708$ . Karena nilai 0 lebih kecil dari nilai d yaitu 0,729 dan nilai d lebih kecil dari dl yaitu 1,708, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

#### 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dilakukannya uji heteroskedastisitas adalah agar model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, sehingga dapat dilakukan ke uji selanjutnya. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,232	0,051		4,498	0,000
	Aktivitas Dewan Komisaris	0,000	0,007	-0,002	-0,026	0,979
	Aktivitas Komite Audit	-0,006	0,005	-0,101	-1,188	0,237
	Kinerja Lingkungan	-0,004	0,017	-0,022	-0,254	0,800
	Jumlah Direksi	0,003	0,006	0,043	0,490	0,625

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil tabel 4.6 diatas, Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap residual absolut. Hal ini berarti model regresi bebas dari

heterokedastisitas dan layak digunakan. Temuan ini sejalan dengan pernyataan (Ghozali 2018). serta konsisten dengan penelitian (Hasbiyadi *et al.* 2023) yang juga menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan CSR.

#### 4.3.2. Hasil Analisis Data

##### 1. Hasil Model Regresi

Regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Dari analisis statistik dengan program SPSS diperoleh hasil persamaan regresi linier sederhana yang dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Model Regresi**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,593	0,093		6,399	0,000
	Aktivitas Dewan Komisaris	-0,017	0,012	-0,127	-1,414	0,159
	Aktivitas Komite Audit	0,032	0,010	0,276	3,329	0,001
	Kinerja Lingkungan	0,216	0,031	0,012	0,305	0,028
	Jumlah Direksi	-0,005	0,010	-0,041	-0,481	0,631

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2025

Dari tabel 4.7 di atas dapat ditarik persamaan regresi linier sederhana antara variabel aktivitas dewan komisaris, aktivitas komite audit, kinerja lingkungan, jumlah direksi dan CSR sebagai berikut:

$$\text{CSR} = 0,593 - 0,017 (\text{Aktivitas Dewan Komisaris}) + 0,032 (\text{Aktivitas Komite Audit}) \\ + 0,216 (\text{Kinerja Lingkungan}) - 0,005 (\text{Jumlah Direksi}) + e$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai pengertian sebagai berikut:

1. Konstanta (0,593; Sig = 0,000)

Nilai konstanta signifikan. Artinya, jika semua variabel independen bernilai 0, maka nilai CSR diperkirakan sebesar 0,593.

2. Aktivitas Dewan Komisaris (B = -0,017; t = -1,414; Sig = 0,159)

Aktivitas Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Meskipun dewan komisaris memiliki peran pengawasan, dalam konteks penelitian ini aktivitasnya tidak mendorong peningkatan pengungkapan CSR. Hal ini bisa disebabkan dewan komisaris lebih fokus pada kepentingan strategis perusahaan dibanding aktivitas CSR.

3. Aktivitas Komite Audit (B = 0,032; t = 3,329; Sig = 0,001)

Koefisien positif dan signifikan ( $p < 0,05$ ). Artinya semakin aktif komite audit, semakin tinggi pengungkapan CSR. Variabel ini punya pengaruh paling kuat ( $\beta = 0,276$ ).

4. Kinerja Lingkungan (B = 0,216; t = 0,305; Sig = 0,028)

Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik justru cenderung mengurangi pengungkapan CSR, mungkin karena merasa tidak perlu melakukan legitimasi tambahan melalui CSR (legitimacy theory). Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja lingkungan buruk mungkin mengungkapkan CSR lebih banyak sebagai bentuk pencitraan (greenwashing).

5. Jumlah Direksi ( $B = -0,005$ ;  $t = -0,481$ ;  $Sig = 0,631$ )

Tidak signifikan ( $p > 0,05$ ). Artinya, jumlah direksi tidak berpengaruh terhadap CSR. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap CSR adalah Aktivitas Dewan Komisaris, Aktivitas Komite Audit, dan Kinerja Lingkungan. Variabel Jumlah Direksi tidak berpengaruh terhadap CSR. Variabel paling dominan dalam memengaruhi CSR adalah Aktivitas Komite Audit ( $\beta = 0,276$ ).

## 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur presentase varian variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang ada model. Semakin besar *Adjusted R Square* mendekati satu maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,250 <sup>a</sup>	0,663	0,441	0,23479
a. Predictors: (Constant), Jumlah Direksi, Aktivitas Komite Audit, Kinerja Lingkungan, Aktivitas Dewan Komisaris				
b. Dependent Variable: CSR				

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,441 hal ini menunjukkan bahwa 44,1% variasi variabel dependen (CSR) dapat dijelaskan oleh variabel independen (aktivitas komite audit, aktivitas dewan komisaris, kinerja

lingkungan dan jumlah direksi). Sisanya 55,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

## 2. Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha$ ) = 5 %). Apabila nilai signifikansi < dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 25, dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.9 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,633	4	0,158	2,872	,025 <sup>b</sup>
	Residual	9,481	172	0,055		
	Total	10,115	176			
a. Dependent Variable: CSR						
b. Predictors: (Constant), Jumlah Direksi, Aktivitas Komite Audit, Kinerja Lingkungan, Aktivitas Dewan Komisaris						

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai Sig. 0,025 < 0,05, maka H0 ditolak, H1 diterima yang berarti secara simultan, aktivitas dewan komisaris, aktivitas komite audit, dan jumlah direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik bersama dengan pengungkapan CSR mampu meningkatkan kinerja perusahaan.



### 3. Hasil Uji t

Uji statistik t dilakukan dengan membandingkan hasil nilai signifikansi dengan  $\alpha=0,05$  dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Hasil Uji t**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,593	0,093		6,399	0,000
	Aktivitas Dewan Komisaris	-0,017	0,012	-0,127	-1,414	0,159
	Aktivitas Komite Audit	0,032	0,010	0,276	3,329	0,001
	Kinerja Lingkungan	0,216	0,031	0,012	0,305	0,028
	Jumlah Direksi	-0,005	0,010	-0,041	-0,481	0,631

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa :

1. Aktivitas Dewan Komisaris, Nilai  $t = -1,414$  Sig = 0,159 ( $> 0,05$ ). Artinya, aktivitas dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap CSR. Semakin tinggi aktivitas dewan komisaris, justru pengungkapan CSR menurun.
2. Aktivitas Komite Audit, Nilai  $t = 3,329$  Sig = 0,001 ( $< 0,05$ ). Artinya, aktivitas komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap CSR. Semakin aktif komite audit, semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR.
3. Kinerja Lingkungan, Nilai  $t = 0,305$  Sig = 0,028 ( $< 0,05$ ). Artinya, kinerja lingkungan juga berpengaruh signifikan terhadap CSR. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik cenderung lebih proaktif dalam mengungkapkan program CSR.

4. Jumlah Direksi, Nilai  $t = -0,481$  Sig = 0,631 ( $> 0,05$ ). Artinya, jumlah direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. Banyak atau sedikitnya direksi tidak memengaruhi tingkat pengungkapan CSR.

#### 4.3.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (CSR). Hasil Hipotesis ini adalah :

**Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis**

Variabel Independen	t-statistik	Sig.	Kesimpulan
Aktivitas Dewan Komisaris	-1,414	0,159	Tidak signifikan (H1 ditolak)
Aktivitas Komite Audit	3,329	0,001	Signifikan positif (H2 diterima)
Kinerja Lingkungan	0,305	0,028	Signifikan positif (H3 diterima)
Jumlah Direksi	-0,481	0,631	Tidak signifikan (H4 ditolak)

*Sumber: Data diolah SPSS 25, 2025*

Pembahasan hasil hipotesis ini adalah :

- Hipotesis 1: Aktivitas Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap CSR . Dengan demikian, H1 ditolak. Artinya bahwa peningkatan aktivitas dewan komisaris justru tidak serta merta meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dewan komisaris lebih berfokus pada pengawasan manajerial dan memastikan kepatuhan hukum, bukan secara langsung pada pelaksanaan program CSR. Dengan demikian, intensitas rapat atau aktivitas komisaris tidak otomatis meningkatkan praktik tanggung jawab sosial.

- Hipotesis 2: Aktivitas komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap CSR. Dengan demikian, H2 diterima. Hal ini sejalan dengan teori tata kelola perusahaan (good corporate governance), bahwa peran komite audit yang aktif dapat meningkatkan kualitas pelaporan, termasuk pengungkapan CSR.
- Hipotesis 3: Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap CSR. Dengan demikian, H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik cenderung lebih proaktif dalam mengungkapkan program CSR.
- Hipotesis 4: jumlah direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. Dengan demikian, H4 ditolak. Temuan ini memperlihatkan bahwa besar kecilnya jumlah direksi tidak menjadi penentu dalam peningkatan CSR.

#### **4.4. Pembahasan**

##### **4.4.1. Pengaruh Aktivitas Dewan Komisaris terhadap CSR**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa aktivitas dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR dengan nilai signifikansi sebesar 0,159 ( $> 0,05$ ). Koefisien regresi bernilai negatif (-0,017) menandakan bahwa peningkatan aktivitas dewan komisaris justru tidak serta merta meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa fungsi dewan komisaris lebih berfokus pada pengawasan manajerial dan memastikan kepatuhan hukum, bukan secara langsung pada pelaksanaan program CSR. Dengan demikian, intensitas rapat atau aktivitas komisaris tidak otomatis meningkatkan praktik tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Fatchan and Trisnawati 2018) yang menyatakan bahwa aktivitas dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap

CSR karena lebih menitikberatkan pada profitabilitas perusahaan, temuan ini sejalan (Prasetyo et al. 2024) yang menunjukkan bahwa tingginya aktivitas dewan komisaris terkadang hanya bersifat formalitas dan tidak fokus pada pengawasan implementasi CSR, dan ini juga berlawanan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa keberadaan dan aktivitas dewan komisaris berperan penting dalam mengawasi manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, termasuk dalam mendorong pelaksanaan CSR. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian (Sijabat and Sari Atmini 2022) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap CSR ketika menjalankan fungsi monitoring dengan baik dan dewan dianggap mampu mengendalikan manajemen untuk lebih transparan.

#### **4.4.2. Pengaruh Aktivitas Komite Audit terhadap CSR**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap CSR ( $t = 3,329$ ;  $\text{Sig} = 0,001$ ). Hal ini berarti semakin tinggi aktivitas komite audit, semakin besar pula tingkat pengungkapan CSR perusahaan. Komite audit berfungsi mengawasi kepatuhan, transparansi, dan akuntabilitas, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini mendukung temuan (Wulandari *et al.* 2021) yang menyatakan bahwa komite audit yang aktif dapat meningkatkan kualitas laporan tahunan dan memperluas pengungkapan CSR. Aktivitas komite audit memberikan dorongan agar perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga peduli terhadap sosial dan lingkungan. Hasil ini konsisten dengan temuan Lestari, Nengsih, and Erliyana (2024) yang menegaskan bahwa aspek tata kelola dan pengawasan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengungkapan CSR.

Temuan ini juga sejalan dengan teori good corporate governance (GCG), dimana komite audit memiliki fungsi pengawasan yang kuat untuk memastikan perusahaan mematuhi regulasi, transparan dalam laporan, dan memperhatikan aspek non-keuangan seperti CSR.

#### **4.4.3. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap CSR**

Kinerja lingkungan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap CSR dengan nilai signifikansi 0,028 ( $< 0,05$ ) dan koefisien positif sebesar 0,216. Artinya, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik cenderung lebih proaktif dalam mengungkapkan program CSR. Perusahaan dengan komitmen lingkungan yang tinggi akan memperhatikan aspek keberlanjutan, seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta pelestarian lingkungan. Komitmen ini tidak hanya meningkatkan citra perusahaan di mata publik tetapi juga memperluas pengungkapan CSR sebagai bentuk legitimasi.

Temuan ini sesuai dengan penelitian (Norsita and Rizka Yuliana 2024) yang menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil ini justru berlawanan, di mana perusahaan dengan kinerja lingkungan tinggi malah cenderung mengurangi pengungkapan CSR. Temuan serupa pernah ditemukan oleh Anggraeni (2020), yang menyatakan bahwa perusahaan yang sudah memiliki kinerja lingkungan baik merasa tidak perlu menambahkan banyak pengungkapan CSR karena sudah memperoleh legitimasi melalui penghargaan lingkungan.

#### 4.4.4. Pengaruh Jumlah Direksi terhadap CSR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR ( $t = -0,481$ ;  $Sig = 0,631$ ). Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah direksi tidak menentukan tingkat pengungkapan CSR perusahaan, yang artinya, jumlah anggota direksi tidak menjamin peningkatan kualitas pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan dan strategi lebih penting daripada kuantitas jumlah direksi.

Hasil ini sejalan dengan (Wibawa and Suprasto 2023) dan juga memperkuat kesimpulan (Hasbiyadi. et al. 2023) bahwa faktor struktural perusahaan tidak selalu berdampak signifikan pada pengungkapan CSR. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Widiyah, et al. 2024) yang menyatakan bahwa jumlah direksi tidak serta-merta meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan terkait CSR, karena yang lebih penting adalah kualitas, komitmen, dan orientasi keberlanjutan dari para direksi, bukan jumlahnya. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian (Rahmawati 2021), yang menemukan bahwa semakin banyak jumlah direksi maka semakin banyak pula sudut pandang dalam strategi perusahaan, sehingga dapat memperluas pengungkapan CSR.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana dan uji hipotesis yang telah dilakukan pada Bab IV, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap CSR. Artinya bahwa peningkatan aktivitas dewan komisaris justru tidak serta merta meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dewan komisaris lebih berfokus pada pengawasan manajerial dan memastikan kepatuhan hukum, bukan secara langsung pada pelaksanaan program CSR.
2. Aktivitas komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap CSR. Hal ini berarti semakin tinggi aktivitas komite audit, semakin besar pula tingkat pengungkapan CSR perusahaan. Komite audit berfungsi mengawasi kepatuhan, transparansi, dan akuntabilitas, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan CSR.
3. Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap CSR. Artinya, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik cenderung lebih proaktif dalam mengungkapkan program CSR. Perusahaan dengan komitmen lingkungan yang tinggi akan memperhatikan aspek keberlanjutan, seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta pelestarian lingkungan. Komitmen ini tidak hanya

meningkatkan citra perusahaan di mata publik tetapi juga memperluas pengungkapan CSR sebagai bentuk legitimasi.

4. Jumlah direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah direksi tidak menentukan tingkat pengungkapan CSR perusahaan, yang artinya, jumlah anggota direksi tidak menjamin peningkatan kualitas pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan dan strategi lebih penting daripada kuantitas jumlah direksi.

## **5.2. Implikasi Penelitian**

### **1. Implikasi Teoritis**

Hasil penelitian memperkuat teori *Good Corporate Governance* (GCG), khususnya terkait peran komite audit dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui pengungkapan CSR. Hasil yang tidak signifikan pengaruh pada dewan komisaris memberikan kontribusi sebagai research gap, dimana hubungan dewan komisaris terhadap CSR tidak selalu linear positif sebagaimana diasumsikan dalam teori keagenan.

### **2. Implikasi Praktis**

Bagi perusahaan, penelitian ini menekankan pentingnya memperkuat fungsi pengawasan komite audit agar pelaporan CSR lebih optimal. Dewan komisaris diharapkan lebih memperhatikan aspek keberlanjutan dan tidak hanya fokus pada pengawasan keuangan semata. Direksi perlu meningkatkan peran strategis dalam mendorong agenda keberlanjutan, sehingga jumlah anggota bukan menjadi ukuran utama melainkan kualitas kepemimpinan dan orientasi jangka panjang.

## 2. Implikasi Kebijakan

Bagi regulator atau pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk mempertegas regulasi terkait kewajiban pengungkapan CSR, agar tidak bersifat formalitas semata, melainkan benar-benar menjadi bentuk akuntabilitas sosial perusahaan.

### 5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Data penelitian hanya menggunakan laporan tahunan perusahaan (annual report), sehingga tidak menggali lebih dalam aspek kualitatif terkait pelaksanaan CSR di lapangan.
2. Penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur yang mengikuti proper sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi untuk seluruh sektor lainnya.

### 5.4. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya:

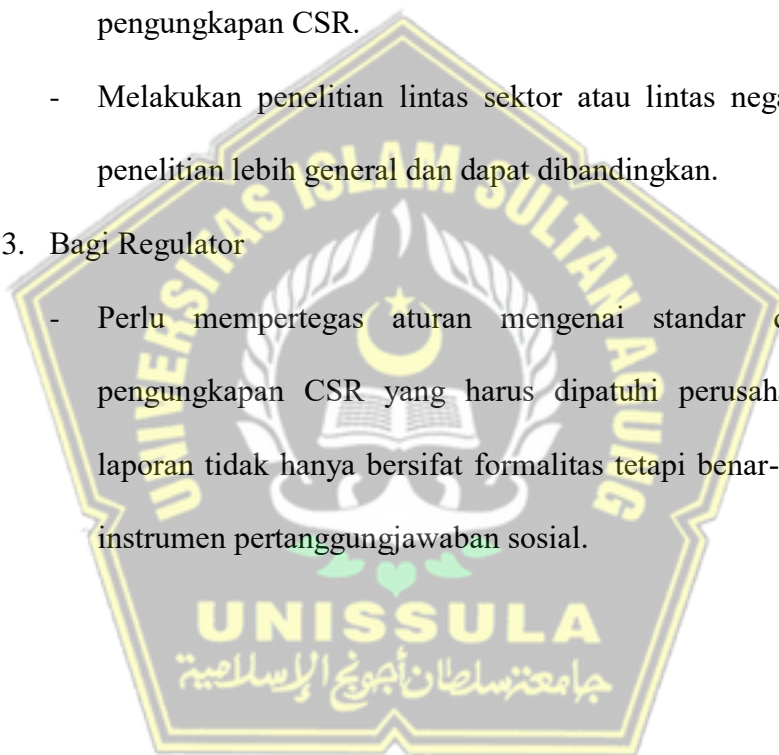
1. Bagi Perusahaan
  - Meningkatkan efektifitas peran dewan komisaris dan direksi dalam bidang keberlanjutan.
  - Memperkuat mekanisme pengawasan internal, khususnya fungsi komite audit, agar praktik CSR berjalan lebih transparan dan akuntabel.

## 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- Disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, atau kepemilikan institusional untuk memperluas model penelitian.
- Menggunakan metode kualitatif atau pendekatan mixed-method agar dapat menggali faktor non-keuangan yang memengaruhi pengungkapan CSR.
- Melakukan penelitian lintas sektor atau lintas negara agar hasil penelitian lebih general dan dapat dibandingkan.

## 3. Bagi Regulator

- Perlu mempertegas aturan mengenai standar dan indikator pengungkapan CSR yang harus dipatuhi perusahaan, sehingga laporan tidak hanya bersifat formalitas tetapi benar-benar menjadi instrumen pertanggungjawaban sosial.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adyaksana, Rahandhika Ivan, M.Sulkhanul Umam, Vidya Vitta Adhivinna, and Trimely Dinakesuma. 2024. "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan." *UPY Business and Management Journal (UMBJ)* 3(1):1–10. doi: 10.31316/ubmj.v3i1.5236.
- Afifah. 2017. "PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN REPUTASI PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN Nur Afifah." (32):346–64. doi: 10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4644.
- Al-Matari, Ebrahim Mohammed. 2020. "Do Characteristics of the Board of Directors and Top Executives Have an Effect on Corporate Performance among the Financial Sector? Evidence Using Stock." *Corporate Governance (Bingley)* 20(1):16–43. doi: 10.1108/CG-11-2018-0358.
- Amarrulloh, Muhamad, and Dea Annisa. 2023. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Risk Minimization Sebagai Variabel Moderasi." *Journal of Applied Managerial Accounting* 7(1):25–42. doi: 10.30871/jama.v7i1.5157.
- Andrean Yosua, and Herlin Tundjung. 2022. "Pengaruh Pemangku Kepentingan Dan Pemegang Saham Terhadap Kualitas Laporan Berkelanjutan." *Jurnal Paradigma Akuntansi* 4(3):1312–21. doi: 10.24912/jpa.v4i3.19997.
- Andriana. 2019. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Kepemilikan Saham Publik Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility." *E-Jurnal Akuntansi* 29(1):111. doi: 10.24843/eja.2019.v29.i01.p08.
- Anggraeni, Novita. 2020. "Gender, Komisaris Independen, Ukuran Dewan, Komite Audit, Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." *E-Jurnal Akuntansi* 30(7):1827. doi: 10.24843/eja.2020.v30.i07.p16.
- Appuhami, Ranjith, and Shamim Tashakor. 2017. "The Impact of Audit Committee Characteristics on CSR Disclosure: An Analysis of Australian Firms." (October):1–21. doi: 10.1111/auar.12170.
- Ardiani, Lindrawati, Adi Susanto. 2022. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana* 78–90.
- Asjuwita, Marini, and Henri Agustin. 2020. "Engaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 2(3):3327–45. doi: 10.24036/jea.v2i3.285.
- Ayunitha, Annisa, Hesti Wuri Sulastri, Muhammad Iqbal Fauzi, Muhamad Azis, Prabowo Sakti, and Nugi Mohammad Nugraha. 2020. “Does The Good Corporate Governance Approach Affect Agency Cost?” *Solid State Technology* 63(4):3760–70.
- Bahri, Syaiful, and Febby Anggista Cahyani. 2017. “Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei).” *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri* 1(2):117–42. doi: 10.30737/ekonika.v1i2.11.
- Challen, Auliffi Ermian, and Anindyta Noermansyah. 2023. “Peran Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur The Role of Good Corporate Governance and Audit Quality on Earnings Management in Manufacturing Companies.” 10:23–36. doi: 10.55963/jraa.v10i1.512.
- Damanik. 2017. “Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 20(1):645–73.
- David, Hackston, and J. Milne, Markus. 1996. “Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies.” *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 9(1):77–108.
- Diono, Handre, Tri Jatmiko, and Wahyu Prabowo. 2017. “ANALISIS PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP.” 6(2013):1–10.
- Effendi, Syahrul. 2018. “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Indeks Sri Kehati.” *Jurnal STEI Ekonomi* 27(2):286–304. doi: 10.36406/jemi.v27i2.138.
- Eko Sudarmanto, Astuti, Iskandar Kato, Edwin Basmar Hengki Mangiring Parulian Simarmata, Yuniningsih, Irdawati Nugrahini Susantinah Wisnujati, Valentine Siagian. 2021. [III.A.1.a.2.9] *FullBook Manajemen Risiko Perbankan*.
- Eksandy, Arry. 2018. “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syari’Ah Indonesia.” *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)* 5(1):1. doi: 10.30656/jak.v5i1.498.



- Fahmi, Annas Syams Rizal, and Achmad Jalaludin. 2019. "Penggunaan Dana Non-Halal Sebagai Sumber Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus Di Kantor Bank Syariah Mandiri Ponorogo)." *Al-Muamalat : Journal of Islamic Economic Law* 02(01):85–101.
- Fapila, and Zulaikha. 2023. "Pengaruh Manajemen Laba, Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020)." *Diponegoro Journal of Accounting* 12(1):1–13.
- Fatchan, Ilham Nuryana, and Rina Trisnawati. 2018. "PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA HUBUNGAN ANTARA SUSTAINABILITY REPORT DAN NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Perusahaan Go Public Di Indonesia Periode 2014-2015)." *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 1(1):25–34. doi: 10.23917/reaksi.v1i1.1954.
- Fauzyyah, Raphita, and Sistya Rachmawati. 2018. "The Effect of Number of Meetings of the Board of Commissioners, Independent Commissioners, Audit Committee and Ownership Structure Upon the Extent of Csr Disclosure." *The Accounting Journal of Binaniaga* 3(02):41. doi: 10.33062/ajb.v3i2.232.
- Febrina, Mela, and Ernie Hendrawaty. 2023. "Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial. Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020)." *Economics and Digital Business Review* 4(1):564–76.
- Fitriana, Linda, and Wulandari Ika. 2023. "JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA ( Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi )." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 7(3):1660–71.
- Fransiska. 2021. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Dan Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019)." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing, Dan Akuntansi* 6(1):91–100.
- Freeman, R. .. 1994. "The Politics of Stakeholder Theory." *Business Ethics Quarterly* 4(1):409–21. doi: 10.2307/3857340.
- Ghozali. 2021. "DAMPAK TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (CSR) DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI' (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018- 201)." *Diponegoro Journal of Accounting* 10(3):1–14.

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Global Sustainability Standards Board. 2016. "GRI Standards 2016."

Global Sustainability Standards Board. 2018. "GRI Standards 2018."

Global Sustainability Standards Board. 2019. "GRI 207: Pajak."

GRI. 2019. "Global Sustainability Standards Board."

Hackston, D., and M. J. Milne. 1996. "Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies." *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 9(1):77–108. doi: 10.1108/09513579610109987.

Harymawan, Iman, Dian Agustia, Pudyas Aprilia, and Melinda Cahyaning Ratri. 2020. "Board Meeting, Loss, and Corporate Social Responsibility Disclosure." *Journal of Security and Sustainability Issues* 9(J):133–50. doi: 10.9770/jssi.2020.9.J(11).

Hasanah, Iswatin Lutfi, Maslichah, and Junaidi. 2019. "Slack Resource, Rapat Dewan Komisaris Dan Feminisme Dewan Direksi Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." *E-Jra* 08(11):46–57.

Hasbiyadi., Fikri Rachman Haikal, and Yuni Rosdiana. 2023. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Disclosure CSRD." *... and Digital Business ...* 4(1):476–84.

Helmaini, Mesi, Zul Azmi, and Mentari Dwi Aristi. 2023. "Komite Audit Dan Kredibilitas Pengungkapan Csr: Bukti Dari Perusahaan Pertanian Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi* 9(1):56–68. doi: 10.53494/jira.v9i1.199.

Idamiharti, and Venny Darlis. 2017. "Pengujian Karakteristik Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Empiris: Perusahaan Food and Beverage Di Indonesia)." *Jurnal Pembangunan Nagari* 2(1):19–38.

Jao, Robert, and Anthony Holly. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak." *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal* 4(1):14–34. doi: 10.47354/aaos.v4i1.420.

KACHOURI, Maali, and Anis JARBOUI. 2017. "Corporate Governance and Information Transparency: A Simultaneous Equations Approach." *Asian Economic and Financial Review* 7(6):550–60. doi: 10.18488/journal.aefr.2017.76.550.560.

- Kardiyanti, Dwirandra. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan CSR." *E-Jurnal Akuntansi* 30(2):3066–80.
- Karina, Desita Riyanta Mitra, and Iwan Setiadi. 2020. "Pengaruh Csr Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Gcg Sebagai Pemoderasi." *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana* 6(1):37. doi: 10.26486/jramb.v6i1.1054.
- Karina, Ria, and Sufiana Sufiana. 2020. "Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kualitas Audit Dan Efektivitas Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba." *Journal of Applied Managerial Accounting* 4(1):42–59. doi: 10.30871/jama.v4i1.1925.
- Khansa, Alma Kamilia, and Muchammad Syafruddin. 2023. "Pengaruh Atribut Dewan Direksi Terhadap Assurance Pelaporan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)." *Diponegoro Journal of Accounting* 12(2):1–15.
- Kholmi, Masiyah, and Muhammad Nizzam Zein Susadi. 2021. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report." *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika* 11(1):129–38. doi: 10.37859/jae.v11i1.2515.
- Kustina, Tanti. 2020. "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sensitivitas Industri, Dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 12(1):113–25. doi: 10.22225/kr.12.1.1865.113-125.
- Kusumaputri, Nengah Saraswati, and Ni Putu Sri Harta Mimba. 2021. "Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance, Eco-Control Dan Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility." *E-Jurnal Akuntansi* 31(7):1798. doi: 10.24843/eja.2021.v31.i07.p15.
- Lestari, Tri Suci, Titin Agustin Nengsih, and Nova Erliyana. 2024. "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)." *Jurnal Keuangan Dan Manajemen Akuntansi* 06(3):178–94.
- Liao, Lin, Teng Philip Lin, and Yuyu Zhang. 2018. "Corporate Board and Corporate Social Responsibility Assurance: Evidence from China." *Journal of Business Ethics* 150(1):211–25. doi: 10.1007/s10551-016-3176-9.
- Lucia, Lucia, and Rosinta Ria Panggabean. 2018. "The Effect of Firm's Characteristic and Corporate Governance." *Social Economics and Ecology*

*International Journal* 2(1):18–28.

- Meiyana, Aida, and Mimin Nur Aisyah. 2019. “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening.” *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 8(1):1–18. doi: 10.21831/nominal.v8i1.24495.
- Merawati. 2018. “Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility ( CSR ) Disclosure Dan Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode.” 8114(4):67–84.
- Merna. 2021. “Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Umur Perusahaan, Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure.” *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta* 3(1):1–29. doi: 10.53825/japjayakarta.v3i1.88.
- Musallam, Sami R. M. 2018. “The Direct and Indirect Effect of the Existence of Risk Management on the Relationship between Audit Committee and Corporate Social Responsibility Disclosure.” *Benchmarking: An International Journal* 25(9):4125–38. doi: 10.1108/BIJ-03-2018-0050.
- Norsita, Mega, and Irma Rizka Yuliana. 2024. “Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening.” *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta* 7(5):550–58.
- Novianti, Natasya, and Rizky Eriandani. 2022. “Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.” *Inovasi* 18(1):208–16. doi: 10.30872/jinv.v18i1.10375.
- Novianti, Wulan dan, and Eny Purwaningsih. 2021. “Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Harga Saham.” *Jurnal Akmami* Vol 4(No 2):117.
- Nurchayani. 2017. “Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019).”
- Oktina, Dina Anggresa, Eka Septiana Sari, Intan Angelina Sunardi, Laili Nurul, and Vicky F. Sanjaya. 2018. “PENGARUH PENERAPAN STRATEGI CSR ( CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ) DALAM MENINGKATKAN CITRA PERUSAHAAN PADA PT . PERTAMINA ( PERSERO ).” 184–202.
- Prasetyo, Deny, and Totok Dewayanto. 2019. “KINERJA PERUSAHAAN ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2015 ).” 8:1–10.



- Prasetyo, Dwi Rangga, Ilham Pakih, Rosandi Firmawan, and Norma Fitria. 2024. "Analisis Yuridis Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Di Indonesia." *Jurnal Sains Student Research* 2(6):469–82.
- Pucheta-Martínez, María Consuelo, and Isabel Gallego-Álvarez. 2019. "An International Approach of the Relationship between Board Attributes and the Disclosure of Corporate Social Responsibility Issues." *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 26(3):612–27. doi: 10.1002/csr.1707.
- Rahmawati. 2017. "Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan." *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi* 2(2):54–70.
- Ramadhan, Abid, and Arfan Amrin. 2019. "Profitabilitas, Agresivitas Pajak Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure." *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2(2):45. doi: 10.31850/economos.v2i2.521.
- Ramadhani, Rahmatullaili, and Dwila Maresti. 2021. "Pengaruh Leverage Dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan CSR." *Economis: Journal of Economics and Business* 5(1):78. doi: 10.33087/ekonomis.v5i1.262.
- Ratnasari, Prisca Putri, and Marini Purwanto. 2022. "Determinan Frekuensi Rapat Komite Audit Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." *Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan* 6(2):24–29.
- Rindawati, Meita Wahyu, and Nur Fadjrih Asyik. 2015. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social (CSR)." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 4(6):1–15.
- Rivandi, Muhammad, and Ridho Juanda Putra. 2021. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility." *Owner* 5(2):513–24. doi: 10.33395/owner.v5i2.468.
- Rizqiani, Nur, and Umaimah Umaimah. 2022. "Pengaruh Ukuran Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Dalam Memprediksi Financial Distress." *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis I* 479–91.
- Safitri, Saifudin. 2019. "Jurnal Bingkai Ekonomi." 4(1):13–25.
- Sajekti, Erika Maudhy. 2019. "PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY Maswar

Patuh Priyadi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 8(4):1–20.

Sari, Padma Adriana, and Berlia Tri Handini. 2021. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility.” *El Muhasaba Jurnal Akuntansi* 12(2):102–15. doi: 10.18860/em.v12i2.10882.

Sarra, Hustna Dara, and Sustari Alamsyah. 2021. “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Citra Perusahaan Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan CSR.” *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)* 2:410–17. doi: 10.31000/sinamu.v2i0.3577.

Sektiyani, Wibowati, and Imam Ghozali. 2019. “PENGUNGKAPAN CSR ( Studi Empiris Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 ).” 8:1–13.

Sembiring, Yan Christin Br., and Hana Yona Anggresia Tambunan. 2021. “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Saham Publik Dan Kepemilikan Institusional Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 53(9):1689–99.

Setiawan, Doddy, Ratna Tri Hapsari, and Anas Wibawa. 2018. “Dampak Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia.” *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen* 8(1):1. doi: 10.22441/mix.2018.v8i1.001.

Sijabat, Putra, and Sari Atmini. 2022. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Properti Dan Real Estat Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020.” *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi* 1(2):01–12. doi: 10.21776/reaksi.2022.1.2.43.

Solikhah. 2019. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” 16(1):1–23.

Solikhah, Badingatus, and Adistya Kuswoyo. 2019. “KUALITAS PENGUNGKAPAN CSR PADA PERUSAHAAN LQ45 DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA.” *Jurnal Akuntansi Dan Auditing* 16(1):1–23. doi: 10.14710/jaa.16.1.41-53.

Subhan, Muhammad, Dwi Risma Deviyanti, Studi Akuntansi, and Universitas Mulawarman. 2017. “Implementasi GCG Terhadap Kinerja Sosial Perusahaan Tambang Batu Bara Pada Masyarakat Lokal.” 19(1):48–57. doi: 10.9744/jak.19.1.48-58.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:



Alphabet.

- Sukasih, Anna, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Eko Sugiyanto, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017. "PENGARUH STRUKTUR GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 ) Kajian Pustaka Hipotesis." 2(2):121–31.
- Sumaryono, Ani, and Nur Fadrih Asyik. 2017. "Pengaruh Size, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 6(8):1–17.
- Susilowati. 2018. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Indonesia)." *Jurnal Ilmu Manajemen* 4(2). doi: 10.31328/jim.v4i2.560.
- Thiara. 2024. "Apakah Sustainability Reporting Penting Bagi Kinerja Perusahaan?" 9:289–97.
- Tista, Komang Rimba Rainugraha, and I. G. A. M. Asri Dwija Putri. 2020. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility." *E-Jurnal Akuntansi* 30(11):2737. doi: 10.24843/eja.2020.v30.i11.p03.
- Tobing, Rotua Aprilya. 2019. "Pengaruh Kinerja Keuangan , Ukuran Perusahaan , Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia." 3(1):102–23.
- Velte, Patrick. 2021. "Environmental Performance, Carbon Performance and Earnings Management: Empirical Evidence for the European Capital Market." *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 28(1):42–53. doi: 10.1002/csr.2030.
- Wibawa, I. Gusti Ayu Nadya Utami Dewi, and Herkulanus Bambang Suprasto. 2023. "Pendeteksian Kecurangan Pada Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Fraud Triangle Model." *E-Jurnal Akuntansi* 33(10):2788–97. doi: 10.24843/eja.2023.v33.i10.p18.
- Widiatmoko, et al. 2020. "Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization." *Cogent Business and Management* 7(1). doi: 10.1080/23311975.2020.1750332.
- Widiyah, Efta, Dirvi Surya Abbas, and Imam Hidayat. 2025. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity,

Dan Ceo Overconfidence Terhadap Agresivitas Pajak.” *Owner* 9(3):1690–1705. doi: 10.33395/owner.v9i3.2747.

Wulandari, Rosita, Syifa Fauziah, Ali Mubarak, and Et Al. 2021. “Pengaruh Komite Audit Dan Struktur Modal Terhadap Pengungkapan Sustainability Report.” *Accounthink : Journal of Accounting and Finance* 6(02):181–93. doi: 10.35706/acc.v6i02.5616.

